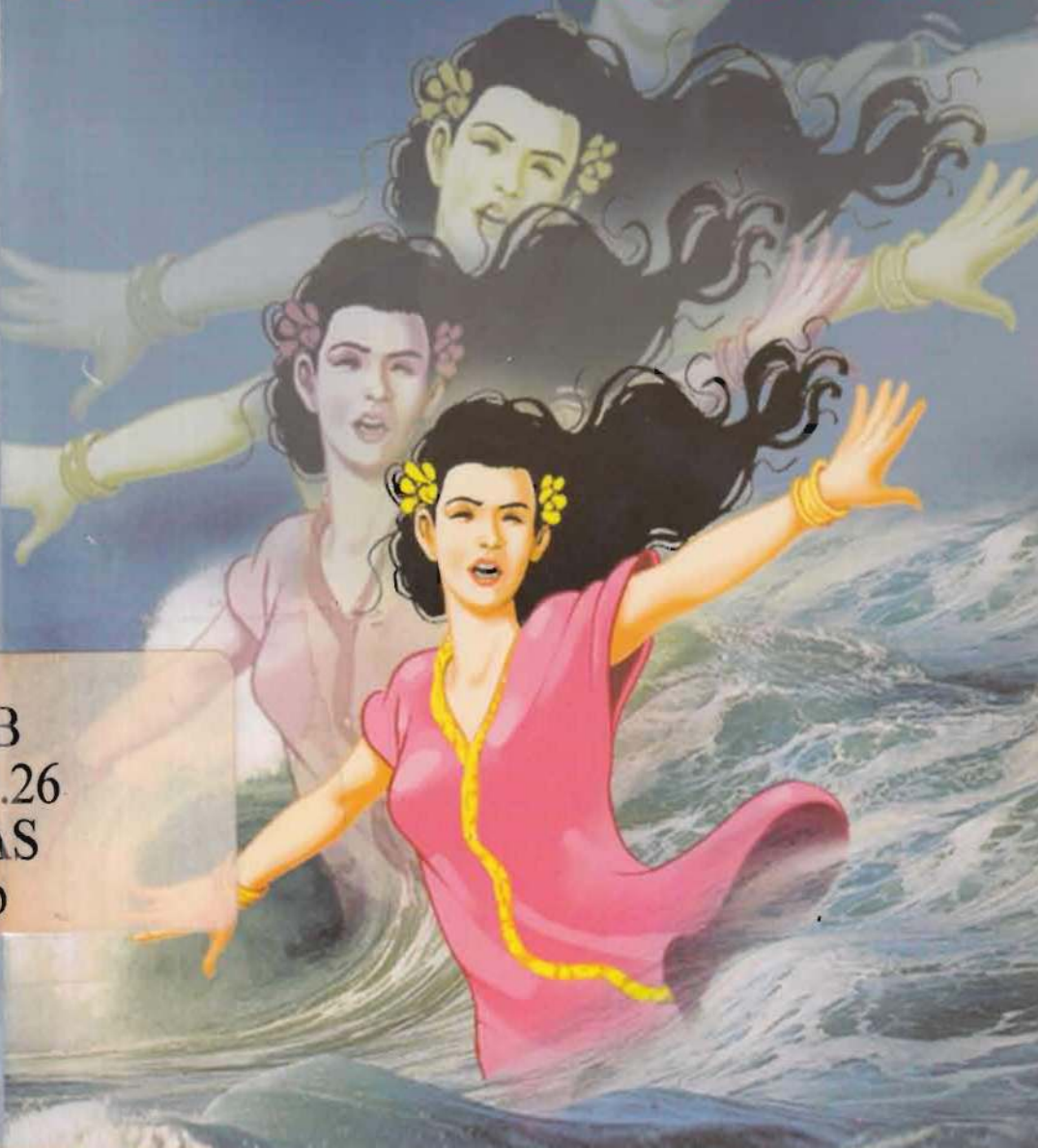


Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

S.S.T Wisnu Sasangka

Putri Denda Mandalika



B
.26
AS
D

Putri **Denda Mandalika**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 307
PB	Tgl. : 14/2003
899.26	Ttd. : _____
SAS	

P

Putri Denda Mandalika

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
 Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
 Pusat Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun
 Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
 tanpa izin tertulis dari penerbit,
 kecuali dalam hal pengutipan
 untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penulis: Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
 Penyelia: Yanusa Nugroho
 Ilustrator: Lalan Sutisna

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis. Sementara itu, bagi anak-anak perlu diupayakan bacaan yang dapat memupuk dan mengembangkan minat baca yang sekaligus dapat memperkaya wawasan dan pengetahuannya demi masa depan yang lebih gemilang.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat

informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, karya sastra lama itu perlu dihadirkan di kalangan anak-anak agar mereka memiliki wawasan masa lalu demi merancang kehidupan masa depan yang lebih mantap. Untuk itulah, buku cerita anak ini disusun dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya sastra lama di Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Putri Denda Mandalika* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita Putri Mandalika ini diangkat dari sebuah legenda yang berkembang di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pada mulanya, cerita itu hanya berkembang secara lisan, yaitu berkembang dari mulut ke mulut sehingga tidak ada sumber tertulis yang dapat dijadikan rujukan. Karena tidak ada rujukan itulah, legenda Putri Mandalika berkembang dengan berbagai macam versi. Termasuk juga cerita *Putri Denda Mandalika* ini juga merupakan versi tersendiri di samping versi-versi lain yang telah ada dan masih berkembang di daerah Lombok. Meskipun begitu, inti cerita legenda itu hampir sama, yaitu ada hubungan antara Putri Denda Mandalika dengan *nyale* (sejenis cacing berkaki). Bahkan, sebagian masyarakat Lombok ada yang beranggapan bahwa *nyale* di daerahnya merupakan penjelmaan Putri Mandalika, anak raja Selaparang.

Semoga cerita ini dapat dinikmati oleh para siswa di seluruh persada Nusantara tercinta.

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Serbuan Tentara Majapahit	1
2. Putri Denda Mandalika	9
3. Sayembara Sang Raja	23
4. Perang Tanding	31
5. Pertemuan Tak Terduga	45
6. Kemenakan Sang Permaisuri	57

1. SERBUAN TENTARA MAJAPAHIT

Setelah diserang laskar Majapahit yang dipimpin langsung oleh Empu Nala, Kerajaan Eberu hancur berkeping-keping. Bangunan yang dulu megah, kini berserakan tak jelas wujudnya. Sisa-sisa reruntuhan yang ada pun telah dibakar pula. Rintihan kesakitan, isak tangis, bahkan teriakan-teriakan histeris terdengar memilukan. Mereka tak henti-hentinya menangis sedih, menahan duka dan derita.

"Kurang ajar, siapa yang melakukan ini semua?" Tiba-tiba muncul seseorang dari arah gunung Rinjani sambil menaiki kuda.

"Mengapa hancur semua?"

Lelaki berkuda itu segera menghentikan kudanya persis di depan tumpukan kayu yang kini telah menjadi arang. Ia berjalan pelan mendekati reruntuhan itu.

"Ya Jagad Dewa Batara, Mengapa bisa begini. Siapa yang melakukan ini? Siapa?"

Lelaki itu tertunduk. Hatinya hancur menyaksikan kerajaan ayahandanya berkeping-keping menjadi abu.

"Tuan, benarkah Tuan Pangeran Maspahit? sayup-sayup terdengar suara memanggilnya.

Lelaki itu menoleh ke kiri dan kanan mencari suara itu.

"Siapa yang memanggilku?" teriak lelaki itu.

"Hamba, Tuan," terdengar jawaban seorang dari kejauhan.

Mata lelaki itu menebar memandangi setiap sudut, dilihatnya tangan yang bergerak-gerak di tengah-tengah reruntuhan. Dari tempat itu pula sesekali terdengar erangan kesakitan. Pangeran Maspahit pun segera meloncat mendekatinya. Betapa semakin terpukul hatinya melihat kaki lelaki itu putus tertebas pedang, sementara bahu kirinya tertancap tombak. Hanya tangan kanannya yang bisa digerak-gerakkan.

"Paman, Paman Laode bertahanlah. Siapa yang melakukan semua ini, Paman?" tanya Pangeran Maspahit geram.

"E...,e...,mereka mengaku dari Majapahit, Tuan."

"Ha?"

"Mereka mencari Tuan."

"Mencariku?"

"Iya, katanya akan menangkap Tuan hidup-hidup."

Sambil menolong orang itu, Pangeran Maspahit bertanya-tanya dalam hati, "Mengapa mereka mencari saya?"

"Pangeran, tentara Majapahit akan menangkap Tuan," orang itu kembali mengingatkan sambil sesekali menyeringai kesakitan tatkala pangeran Maspahit menaburkan ramuan ke dalam lukanya.

"Menangkapku?"

"Betul Tuan. Mereka menuduh Tuan lancang telah memperistri Putri Raja Lombok."

"Ha? Aku dituduh lancang?" tanya Maspahit agak kebingungan.

"Iya, Tuan."

"Kalau itu penyebabnya, mengapa mereka menghancurkan negeri ini?"

"Entahlah, Tuan. Mungkin mereka tersinggung."

"Mengapa harus tersinggung? Bukankah kerajaan Lombok telah memohon maaf dan telah menukar Dinda Sunihati dengan Dinda Swastika."

"Raja Hayamwuruk tampaknya belum berkenan, Tuan."

"Persetan dengan raja itu! Kalau itu yang menjadi penyebabnya mengapa mereka menghancurkan negeri ini?" teriak Maspahit geram.

"Tadi, mereka berteriak-teriak mencari Tuan. Karena tidak menemukan Tuan, mereka mengamuk. Bahkan...", "belum sempat orang itu melanjutkan pembicaraan tiba-tiba dari sebelah kiri terdengar suara yang lembut tapi penuh wibawa.

"Anakmas, cepatlah beri pertolongan orang-orang itu agar penderitaan mereka tidak berkepanjangan. Perkara kerajaan ini kita bicarakan nanti," tiba-tiba berkelebatlah sosok bayangan berbaju putih bersih sambil tangannya memegang tasbih.

"Maspahit, anakku, sabarkanlah hatimu. Tenangkanlah pikiranmu." kata orang itu sambil berjalan mendekati Maspahit.

"Oh, Guru. Bagaimana ini, Guru." kata Maspahit sambil bersimpuh di hadapan gurunya.

"*Om, awignam astu namassidam.* Hyang Widdi Wassa selalu bersama kita." kata orang itu sambil menarik bahu Maspahit agar berdiri. Maspahit pun berdiri di samping gurunya. Kepalanya tertunduk lesu.

"Anakku, ini semua adalah karma. Karma dari perbuatan kita anakku."

"Maksud Guru?"

"Ada asap pasti ada api. Semua ini pasti ada penyebabnya."

"Guru, menurut Paman Laode, yang menghancurkan negeri ini adalah tentara Majapahit." jelas Maspahit kepada Gurunya.

"Benarkah, Adi Laode?" tanya orang itu membungkukkan badannya sambil memandang Laode.

"Benar Kakang Wiku Beganda. Mereka mengenakan baju kerajaan Majapahit. Dan, tadi dipimpin sendiri oleh Empu Nala, Kakang Wiku."

"Hem...,sudah kuduga," jawab gurunya pelan.

"Maksud, Guru?" tanya Maspahit kepada gurunya.

"Tampaknya, Raja Majapahit murka. Empu Nala dan para prajurit itu pasti akan menghukummu dan menghukum Raja Lombok, mertuamu, Anakku."

"Kalau begitu saya akan menuju ke kerajaan Lombok. Keselamatan ayahanda dan ibunda pasti terancam, Guru!" Maspahit menjawab sambil bergegas ingin meninggalkan tempat itu.

"Anakku, tampaknya semua sudah terlambat."

"Mengapa begitu, Guru?"

"Cobalah engkau pikir. Sebelum ke sini pasti prajurit Majapahit itu telah mendatangi kerajaan Lombok dulu. Setelah tahu putri Sunihati engkau sunting, mereka baru ke sini mencarimu."

"Guru... apapun yang terjadi, saya akan ke sana untuk menyelamatkan ayah dan ibunda, Guru." Maspahit segera memberi hormat dan bergegas meninggalkan tempat itu. Tapi, belum sempat ia menaiki kuda dari kejauhan terdengar derap kaki kuda.

"Semuanya menyingkir. Pasti ini pasukan Majapahit. Biar saya yang menghadapinya." kata Maspahit sambil bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Iya..., semua yang ada di sini menyingkir. Biar saya dan Anakmas Maspahit yang menghadapi prajurit Majapahit itu." pinta Wiku Beganda.

Setelah ditunggu agak lama dengan perasaan yang tegang dan

mendebarkan, ternyata yang datang bukan pasukan Majapahit, tetapi beberapa prajurit kerajaan Lombok. Seketika itu pula semuanya menjadi lega. Bahkan, ketegangan yang semula tampak di kening mereka, kini mulai hilang.

"Pangeran, mohon ampun Pangeran." kata salah seorang perwira terbata-bata.

"Apakah tentara Majapahit telah menyerbu kerajaan Lombok?" tanya Maspahit.

"Be..., betul, Pangeran. Kerajaan Lombok dibakar tentara Majapahit. Semuanya hancur, Pangeran."

"Hem...,ayah dan ibunda raja bagaimana?"

"Raja dan permaisuri ditahan dan dibawa ke Majapahit, Pangeran."

"Bedebah, kau Nala. Bedebah kau Hayamwuruk!" Pangeran Maspahit mengumpat para pembesar Majapahit.

Hari itu matahari telah condong ke barat, bunyi ilalang mulai terdengar. Di tempat itu kini penuh dengan tenda-tenda darurat. Di dalamnya penuh sesak dengan orang-orang yang terluka. Sementara itu, di tenda yang lain terdengar regek dan tangisan anak-anak yang kehilangan keluarganya. Ada yang kehilangan ayahnya dan ada pula yang kehilangan ibunya.

Maspahit dan Wiku Beganda mengelilingi tempat itu. Ia ikut mengobati orang-orang yang terluka dan memberi semangat hidup kepada para korban keganasan tentara Majapahit. Hati Maspahit betul-betul terpukul ketika mengetahui bahwa kedua orang tua kandungnya, yaitu Raja Eberu beserta permaisuri, tewas mengenaskan. Perut sang ayah menganga, sedang punggung sang ibu tertancap tombak. Mayat ibunya tampak pucat ketakutan, sedang sekujur tubuh ayahnya penuh goresan dan darah yang mulai

membeku. Jika tidak ingat istrinya yang sedang mengandung, ia pasti akan menyusul tentara Majapahit untuk membuat perhitungan. Ia tidak takut kepada tentara Majapahit meskipun ia sadar bahwa dirinya tidak akan mampu mengalahkan Empu Nala. Ia hanya dapat merenungi semua itu dengan kesedihan yang mendalam. Tak terasa di sudut matanya, tampak air bening mulai membasahi matanya. Ia tak kuasa menahan kepedihan hatinya. Dibiarkannya air matanya itu menetes membasahi pipinya seolah-olah mengalir ke dalam relung hatinya yang tergoncang dahsyat.

"Ayah, Ibu, ampunilah kesalahan anakmu, Huk..., huk..., huk..., "Maspahit terduduk tak kuasa menahan tangis.

Wiku Beganda hanya dapat membisu menyaksikan semua itu. Ia sengaja membiarkan Pangeran Maspahit larut dalam kesedihan. Namun, pada saat yang dirasa tepat, ia sesekali menasihati murid kesayangannya itu agar segera bangkit dan kembali mengatur tatanan kehidupan rakyat yang telah porak-poranda. Beberapa hari kemudian, setelah suasana berkabung agak mereda, wiku Beganda menemui Pangeran Maspahit dan beberapa pengikutnya di tenda yang agak luas dan terbuka.

"Anakku, setahun yang lalu utusan Empu Nala mengirim surat kepada Baginda Raja Lombok. Isinya, akan meminang Putri Sunihati untuk dijadikan istri Raja Hayamwuruk."

"Lalu?"

"Baginda Raja menyanggupinya, asal ia dijadikan permaisuri."

"Bukankah Hayamwuruk telah memiliki Dyah Pitaloka sebagai permaisurinya?" sela Maspahit.

"Iya, rencananya begitu."

"Maksud Guru?"

"Wanita cantik dari tanah Pasundan itu ternyata malah bunuh

diri," jelas sang Wiku. "Karena itu, pasti Empu Nala sangat kecewa ketika mengetahui Putri Sunihati telah engkau sunting, Anakku."

"Guru, apapun alasannya, mereka telah menghancurkan kerajaan Eberu dan kerajaan Lombok. Mereka juga telah membunuh kedua orang tuaku, Guru!"

"Benar, Anakku. Itu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri," jawab sang wiku sambil menghela napas.

"Pangeran, semula mereka datang ke sini akan meminang putri Sunihati atas titah Raja Hayamwuruk, Pangeran." salah seorang prajurit Lombok memberi keterangan.

"Tapi, setelah mereka mengetahui bahwa putri Sunihati telah menjadi istri putra Raja Eberu, Empu Nala sangat marah." prajurit yang lain menambahkannya.

"Bahkan, Empu Nala menganggap Raja Lombok mengingkari janji." kembali prajurit itu melanjutkan keterangannya.

"Setelah kecewa, mereka terus marah dan mengamuk. Kami tidak sanggup melawan mereka, Pangeran."

"Pantas..., mereka mencariku!" Maspahit mulai mengetahui duduk persoalannya, "Empu Nala pasti sangat kecewa, calon permaisuri junjungannya telah aku sunting. Ia pasti akan menghukumku karena aku dianggap lancang!"

"Betul, Tuan."

"Anakmas, sebaiknya kita segera menyingkir. Tentara Majapahit kemungkinan besar akan kembali mencarimu," kata sang wiku penuh wibawa.

"Baiklah, Guru."

Malam itu juga Pangeran Maspahit memberitahu seluruh penduduk yang masih tersisa untuk segera berkemas-kemas. Mereka esok pagi akan diajak meninggalkan tempat itu dan mencari tempat

yang baru yang jauh dari jangkauan tentara Majapahit. Benar juga yang terjadi keesokan harinya. Tatkala matahari masih berada di ufuk timur, iring-iringan rakyat Eberu mulai tampak menjalar seperti semut. Mereka menuju ke arah timur laut mendekati Gunung Kondo dan Gunung Rinjani. Meskipun letih dan lesu, wajah-wajah mereka tampak cerah. Mereka berharap adanya hari esok yang lebih baik, lebih aman, dan lebih menjanjikan masa depan. Negeri Eberu yang dahulu tersohor keindahan dan kemegahannya di wilayah Lombok dan sekitarnya itu pun kini sunyi dan sepi. Tinggal puing-puing yang berserakan menjadi saksi bisu kejaman tentara Majapahit. Bangunan yang dulu kokoh kini porak-poranda dan ditinggal penghuninya. Hanya tinggal sisa-sisa kepulan asap bekas rumah terbakar. Lolongan serigala dan binatang liar sesekali terdengar dari tempat itu. Semuanya menjadi saksi keganasan prajurit Majapahit.

2. PUTRI DENDA MANDALIKA

Delapan belas tahun setelah penyerbuan tentara Majapahit ke Kerajaan Lombok dan Kerajaan Eberu, terdengarlah kabar bahwa di sekitar daerah Gunung Kondo dan Gunung Rinjani terdapat sebuah kerajaan. Kerajaan itu mulai banyak dikunjungi para pedagang, baik pedagang dari daerah timur, seperti dari Aikmal dan Sembalia, dari daerah barat seperti Gerung dan Narmada, maupun dari daerah selatan, seperti Praya, Batu Nampar, dan Awang. Dari hari ke hari kerajaan itu semakin ramai dipadati penduduk yang ingin mengadu nasib. Mereka ada yang berdagang madu, minyak cendana, dan ada pula yang berdagang kain tenun. Daerah yang semula sepi itu lambat-laun menjadi *negeri* (kota) yang sangat ramai.

Udara pagi itu tampak mendung. Suasana kota raja agak sepi. Meskipun tidak hujan, hanya satu dua pedati yang lewat. Pedagang-pedagang pun juga hanya sedikit yang menggelar dagangannya. Dari arah utara muncullah empat orang perempuan yang berjalan lamban. Mereka berjalan sambil mengamati-amati keadaan sekitar. Kehadiran mereka sama sekali tidak menarik perhatian. Orang-orang yang berpapasan pun paling-paling hanya menepi dan acuh tak acuh, seperti tidak mengenal mereka. Sementara itu, dari arah yang berlawanan tampak tiga orang laki-laki berjalan seenaknya.

Yang di sebelah kiri berdada bidang, yang di tengah agak bongkok, dan yang di sebelah kanan kekurus-kurusan. Mereka menghampiri seorang ibu yang sedang menggelar dagangannya.

"Bu, kapan utangmu akan kaulunasi?" tanya lelaki yang berdada bidang itu sambil matanya menatap dalam-dalam.

"Dua atau tiga hari lagi, Juragan." jawab ibu itu sambil gemetar ketakutan.

"Bagaimana kamu ini? Minggu yang lalu, katanya, akan kaulunasi kemarin. Kemarin, katanya, akan kaulunasi hari ini. Hari ini belum juga kaubayar."

"Maaf Juragan, hari ini kan masih pagi?" ibu itu mem-
beranikan diri memberi alasan.

"Iya, tapi coba kamu lihat, pasar sepi! Sebentar lagi pasti hujan. Siapa yang akan membeli daganganmu?" lelaki itu mulai emosi, "pokoknya seluruh utangmu, termasuk bunganya menjadi 125 kepeng. Besok pagi harus kaulunasi!"

"Ha...?"ibu itu terkejut.

"Mengapa terkejut?"

"Juragan..., "ibu itu mencoba mengiba.

"Pokoknya besok pagi harus lunas. Kalu tidak, seluruh daganganmu ini akan aku ambil. Dan, mulai lusa, kau tidak boleh jualan di tempat ini lagi, mengerti?"

"Juragan, dari mana saya memperoleh uang sebanyak itu?"

"Itu urusanmu. Pokoknya besok pagi uang itu harus ada. Brak...!" Lelaki itu menendang bakul yang ada di sebelah kirinya sehingga sayur-sayuran yang ada di dalamnya pun tumpah dan berserakan ke mana-mana.

"Jangan...,Juragan." Ibu itu mengiba. Tapi, juragan itu tidak mempedulikannya. Mereka pergi sambil kakinya menendang

barang-barang yang dilaluinya. Setelah gerombolan itu pergi, ibu itu hanya meratap sedih sambil mengambil dagangannya yang berserakan. Hanya satu dua orang yang menolong ibu itu. Orang-orang yang ada di sekitar tempat itu sebagian besar hanya menyaksikan saja. Mereka sama sekali tidak berani membela ibu yang malang itu. Jika di antara mereka ada yang mencoba menghalangi sepak terjang gerombolan itu, berarti mereka harus berurusan dengan "Gerombolan Juragan" yang terkenal ringan tangan.

"Bu, mengapa dagangan Ibu berantakan seperti ini?" tiba-tiba ada suara lembut menyapanya.

"Itu, gerombolan si lintah darat," jawab ibu itu acuh tak acuh.

"Mengapa dengan mereka, Bu?"

Mendapat pertanyaan seperti itu, pedagang sayur tersebut hanya diam, tapi matanya berkaca-kaca.

"Anu *Ari* (adik), Kakak Sawitri ini meminjam uang kepada Juragan Sora, lima puluh kepeng. Karena belum mengembalikan uang itu, juragan itu marah!" teman Bu Sawitri memberi penjelasan.

"Tapi, mengapa barang dagangan ini yang menjadi sasaran?"

"Entahlah, Adik," jawab teman Bu Sawitri.

"Bu, maaf saya tidak ingin mencampuri urusan Ibu, tapi betulkah yang dikatakan teman Ibu tadi?" wanita itu kembali bertanya.

"Iya, Adik. Ini memang salah ibu. Ibu belum bisa membayar utang itu." jawab Bu Sawitri.

"Kak, bayar sajalah utang itu. Setelah itu, kita tidak usah pinjam kepada mereka lagi."

"Bagaimana mau membayarnya. Sejak dua minggu lalu

dagangan ini selalu sepi. Kecuali hanya sayur-sayuran. Sayur-sayuran itu pun kini telah diinjak-injak pula oleh Juragan Sora." Bu Sawitri berkata sambil matanya menerawang jauh.

"Kakak, seharusnya utang-utangmu itu kaucicil sedikit demi sedikit sehingga tidak menumpuk seperti sekarang." kata teman Bu Sawitri.

"Girah, kau tahu tidak?" tanya Bu Sawitri kepada temannya yang ternyata bernama Girah.

"Tahu apa?"

"Utangku itu sebenarnya telah kubayar, tapi mereka meminta bunganya 75 kepeng lagi. Dari mana uang kontan sebanyak itu? Kalau aku punya duit, pastilah sudah kulunasi."

"Hah? Bukankah Kakak hanya meminjam 50 kepeng? Mengapa menjadi 125 kepeng? Keterlaluan amat Juragan Sora itu!"

Bu Sawitri hanya diam. Sambil matanya menerawang ke depan seolah-olah ada sesuatu yang sedang ia pikirkan.

"Girah, bisakah kau menolongku?" tanya Bu Sawitri tiba-tiba.

"Menolong apa, Kak?" tanya Girah.

"Aku dengar Putri Mandalika itu suka menenun kain. Ini aku punya benang yang kualitasnya sangat bagus."

"Maksud Kakak?"

"Tolong bawalah ke sana. Temuilah Putri Mandalika dan juallah kepadanya." jelas Bu Sawitri kepada Girah.

"Ah...aku takut masuk istana. Nanti ditanya macam-macam."

"Cobalah bantu aku, Girah. Kalau tidak kaubantu, aku tidak akan bisa menghidupi anak-anakku lagi. Perkara besok warung ini akan dirampas Juragan Sora, aku tidak peduli. Nanti uang itu aku gunakan mencicil utang," pinta Bu Sawitri kepada Girah.



*"Bagaimana mau membayarnya. Sejak dua minggu
lalu dagangan ini selalu sepi."*

"Iya kalau Putri Mandalika mau, kalau tidak bagaimana?"

"Cobalah dulu, ini benang bagus. Putri itu pasti mau?"

"Kalau tidak?"

"Kalau tidak, ya sudah kautawarkan minyak cendana saja."

Minyak itu buatanku sendiri. Asli tidak ada campurannya." kata Bu Sawitri sambil bergegas akan mengambil minyak cendana, "bukan-kah kau belum pernah bertemu dengan putri itu?" lanjut Bu Sawitri.

"Iya, tapi jangan sekarang ke istananya?"

"Kapan?" tanya Bu Sawitri mulai gembira.

"Maaf, Bu," tiba-tiba salah seorang wanita yang masih berada di tempat itu menyela pembicaraan.

"Bu, Ibu kenal Putri Mandalika?"

"Tidak." jawab Bu Sawitri pendek.

"Bagaimana Ibu tahu kalau Putri Mandalika suka menenun?" tanya gadis itu menyelidik.

"Para abdi keraton sering bercerita ketika mereka membeli benang di tempat itu." kata Bu Sawitri sambil menunjuk warung yang agak jauh dari tempatnya.

"Boleh saya melihat benang itu, Bu?" tanya gadis itu memohon kepada Bu Sawitri.

Bu Sawitri agak gagap mendapat pertanyaan itu.

"Bo... bo... boleh..., Adik." Jawabnya sambil memperhatikan gadis itu dari kepala sampai ke ujung kaki. Setelah masuk ke dalam, Bu Sawitri keluar sambil membawa benang.

"Ini, Adik"

"Minyak cendananya mana, Bu?"

"Oh, adik berminat juga?"

"Ah, kalau boleh lihat, Bu."

"Oh ya... ya, boleh-boleh. Sebentar saya ambilkan," kata Bu Sawitri bersemangat.

Ketika Bu Sawitri masuk mengambil minyak itu, dua orang perempuan yang mengiringi gadis itu berkata, "Putri Mandalika..., "

"Sssttt... jangan kausebut itu." kata putri itu yang ternyata Putri Mandalika, "sebut saja putri Denda, supaya mereka tidak curiga." lanjut Putri Mandalika setengah berbisik.

"Ini minyak cendana itu, Adik." dari dalam terdengar suara Bu Sawitri sambil menyerahkan minyak itu kepada Putri Mandalika. Tiga orang pengiring Putri Mandalika mengangguk-angguk sambil ikut membaui minyak itu.

"Putri..., minyak ini betul-betul harum dan tidak dicampur dengan minyak lain."

"Benang ini pun juga bagus. Lebih bagus dari yang biasanya Putri gu..."

"Ssstttt..., iya... iya. Saya tahu." potong Putri Mandalika supaya dirinya tidak dikenali.

"Benang dan minyak cendana ini, dijual berapa, Bu?"

"Murah, Adik..., Minyaknya 15 kepeng dan benangnya 20 kepeng. Jadi, hanya 35 kepeng."

"Hanya 35 kepeng?" tanya Putri Mandalika tidak yakin.

"Betul, Adik. Jika mau, bayarlah 20 kepeng saja, tapi kontan."

"Baik..., ini, Bu," Kata Putri Mandalika sambil mengeluarkan uang 100 kepeng dari balik bajunya.

"Saya tidak punya uang kembalian, Adik. Yang kecil saja uangnya."

"Ambillah sisanya, Bu. Tapi, benang ini saya titipkan dulu. Kapan-kapan biar diambil pembantu saya." kata Putri Mandalika.

Mula-mula Bu Sawitri menolak pemberian Putri Mandalika, tapi setelah dibujuk agar uang kelebihanannya digunakan untuk membayar utang pada Juragan Sora, Bu Sawitri pun akhirnya mau menerimanya. Mulai saat itu ia berjanji pada dirinya bahwa tidak akan meminjam uang kepada juragan itu lagi. Setelah Putri

Mandalika dan para pengiringnya berlalu dari situ, Bu Sawitri segera menutup warung dan bergegas menuju ke rumah Juragan Sora. Ia akan melunasi semua utangnya.

Kejadian seperti yang dialami oleh Bu Sawitri itu, ternyata, tidak hanya menimpa para pedagang di tempat itu, tetapi juga menimpa pedagang di tempat lain. Bu Saraswati, pedagang kain tenun, dan Bu Mirah, pedagang madu, juga terjerat utang kepada juragan Sora. Karena tidak bisa membayar utang-utangnya, hampir saja rumah mereka dan usaha mereka dibakar oleh kaki tangan sang juragan Sora. Tapi, dengan berbagai cara Putri Mandalika bisa menolong mereka. Bahkan, setelah terbebas dari belenggu utang, para pedagang itu diberi modal supaya mengembangkan usahanya.

Orang-orang seperti Juragan Sora mulai geram melihat usahanya mulai mundur. Para pedagang tidak lagi meminjam uang kepada Juragan Sora, tetapi malah meminjam kepada Bu Sawitri, Bu Saraswati, atau kepada Bu Mirah. Bahkan, kain tenun, minyak cendana, dan madu yang bagus-bagus yang selalu menjadi barang andalannya pun, tidak pernah ia terima lagi. Barang-barang itu kini tidak pernah ada yang menjual kepadanya. Semuanya beralih kepada ketiga orang itu. Hal itulah yang membuat Juragan Sora geram. Sebenarnya, ia berencana ingin membakar warung ketiga orang itu. Tapi, para pedagang lain tampaknya melindungi dan menjaga ketat usaha ketiga orang tersebut. Juragan Sora tidak berani mengambil risiko yang lebih jauh. Ia hanya gigit jari sambil mencari siasat.

"Satu-satunya jalan, wanita penolong itu harus dilenyapkan." bisikan iblis mulai menggoda pikirannya, "Jika tidak, lama kelamaan usahaku akan bangkrut!"

Benar juga yang direncanakan Juragan Sora, keesokan harinya

si lintah darat dan beberapa pengikutnya sengaja menanti kedatangan Putri Mandalika. Sebenarnya, sebelum ada rencana menyapakan Putri Mandalika, mereka telah lama mengawasi gerak-gerik sang putri. Kapan dia datang dan kapan dia pergi, melewati jalan mana putri itu datang dan pergi telah diketahui oleh pengikut Juragan Sora. Maka, tidaklah aneh jika siang hari itu Juragan Sora dapat mencegatnya.

"He.... Adik, tunggulah sebentar." Juragan Sora pura-pura ramah menyapanya.

"*Bajang* (Paman) memanggilku?" tanya putri Mandalika tanpa perasaan curiga sedikit pun.

"Iya, Adik."

"Ada apakah Paman memanggilku?"

"Putri, hati-hatilah," kedua pengiringnya berbisik mengingatkannya.

"Adik tinggal di mana?" juragan Sora kembali bertanya.

"Saya tinggal di kota raja." jawab putri Mandalika sambil memperhatikan Juragan Sora.

"Kenalkan, Adik, nama saya Juragan Sora," kata Juragan Sora sambil suaranya dibuat-buat agar wanita yang di hadapannya ketakutan.

"Ha... Juragan Sora?" Jawab Putri Mandalika pura-pura takut.

"Ya, Juragan Sora, penguasa daerah ini." jawab Juragan Sora senang. Ia mengira wanita yang dihadapannya mulai ketakutan.

"Apa, Paman? Paman penguasa wilayah ini?" Putri Mandalika malah bertanya.

"Iya, akulah penguasa wilayah ini."

"Bukankah Raja Selaparang penguasa wilayah ini?"

"Persetan dengan Raja Selaparang! Kau telah berani

mengganggu usahaku. Karena itu, kau harus mati ditanganku." gertak Juragan Sora.

"Mengganggu apa, Paman?"

"Jangan pura-pura bodoh. Kau yang menyelamatkan para pedagang dari jeratan utangku! Karena itu, kau harus mati."

"Jangan-jangan, Juragan..." jawab salah seorang pengiring Putri Mandalika sambil duduk ketakutan.

"Karena kau telah menolong para pedagang, usahaku kini bangkrut. Tidak ada lagi pedagang yang mau berurusan denganku. Kau harus mati agar usahaku kembali seperti semula." Kata Juragan Sora.

"Salah sendiri Paman memeras mereka. Kalau"

"Persetan dengan omonganmu. Tangkap mereka!" perintah Juragan Sora kepada para pengikutnya.

Sebelum para pengikut Juragan Sora bergerak, Putri Mandalika menyibakkan kainnya sedikit. Ia kemudian memasang kuda-kuda. Kaki kirinya ditekuk ke depan, sedang kaki kanannya ditarik lurus ke belakang. Sang putri siap menghadapi segala kemungkinan. Pengikut Juragan Sora agak terkejut melihat gerak-gerik Putri Mandalika yang telah siap dengan kuda-kuda dan tangan yang mengepal.

"Ayo tangkap putri itu." perintah Juragan Sora menyadarkan pengikutnya.

Ketika para pengikut Juragan Sora hendak bergerak, tahu-tahu wut...., sang putri berkelebat sangat cepat dan tak lama kemudian terdengar bunyi plak..., plak..., plak..., plak.... Sang putri menampar mereka satu per satu. Pengikut Juragan Sora sama sekali tidak berkutik. Wajahnya merah terkena tamparan sang putri. Belum sempat mereka menyadari keadaan tiba-tiba dug...., dug....,

dug..., dug..., tendangan kaki Putri Mandalika bersarang di perut mereka satu per satu. Secara beruntun para pengikut Juragan Sora jatuh tersungkur. Juragan Sora marah bukan kepalang menyaksikan kejadian itu.

"He...,wanita binal. Mampus kau!" Juragan Sora menyerang Putri Mandalika sambil mengayunkan goloknya. Tapi, dengan mudah Putri Mandalika dapat menghindari setiap serangan. Bahkan, ia sempat mengirimkan beberapa pukulan yang membahayakan. Namun, juragan Sora pun ternyata mempunyai kemampuan yang lumayan. Ia juga dapat menghindari serangan Putri Mandalika. Para pengikut Juragan Sora yang menyaksikan pertempuran itu menyadari bahwa lawannya ternyata adalah seorang pendekar yang tangguh. Karena itu, mereka beramai-ramai mengeroyok sang putri. Putri Mandalika harus berusaha sekuat tenaga mengimbangi perlawanan mereka. Namun, karena dikeroyok beramai-ramai, pertempuran itu pun lama kelamaan menjadi tidak seimbang. Sesaat Putri Mandalika agak terdesak.

Karena ketakutan, salah seorang pengiring Putri Denda Mandalika itu pun menyibakkan kain. Ia kemudian mengambil terompet dari balik kain itu. Terompet dari tanduk kerbau itu pun ditiupnya kencang-kencang dan berulang-ulang. Suara terompet itu membuat pertempuran antara Putri Mandalika dan Juragan Sora dan pengikutnya itu sempat terhenti. Selang beberapa waktu kemudian terdengar derap kaki kuda mendekat.

"Siapa berani mengganggu putri baginda raja, akan aku penggal kepalanya." terdengar suara menggelegar. Tak lama kemudian muncullah enam orang prajurit berpakaian lengkap menaiki kuda.

"Tuan Putri memanggil kami?" tanya keempat prajurit itu

hampir bersamaan sambil turun dari kudanya dan memberi hormat.

"Saya yang meniup terompet itu prajurit!" jawab salah seorang pengikut Putri Mandalika.

"Prajurit tangkap begundal-begundal itu. Yang ini bagianku." perintah sang putri kepada para prajurit, "bawa ke kerajaan. Mereka akan membunuhku" perintah sang putri kepada para prajurit.

"Baik Tuan Putri." jawab para prajurit sambil bergegas menangkap Juragan Sora dan pengikutnya. Mula-mula Juragan Sora dan para pengikutnya memberikan perlawanan, tetapi hanya beberapa gebrakan saja, prajurit Selaparang dapat menangkap anak buah Juragan Sora, sedangkan Juragan Sora sendiri bertekuk lutut di hadapan Putri Denda Mandalika. Juragan Sora baru sadar bahwa yang dihadapinya itu ternyata adalah putri Raja Selaparang dan prajurit kerajaan. Ia betul-betul ketakutan. Apalagi sebelum pertempuran tadi, ia sempat melecehkan sang raja di hadapan putrinya. Padahal, Raja Selaparang itu sebenarnya lemah lembut kepada siapa pun, tetapi juga keras kepada para pengacau dan perusuh negeri. Juragan Sora dan pengikutnya menyadari bahwa dirinya pasti akan dihukum berat, atau akan diusir dari wilayah Selaparang.

Berita penangkapan Juragan Sora dan para pengikutnya itu akhirnya menyebar ke seluruh wilayah Selaparang. Orang-orang yang pernah berurusan dengan Juragan Sora menjadi sangat gembira sebab mereka tidak akan lagi diganggu oleh Juragan Sora dan para begundalnya. Para pedagang seperti Bu Sawitri, Bu Saraswati, dan Bu Mirah mulai mengetahui bahwa orang yang pernah menolongnya beberapa waktu yang lalu itu adalah Putri Denda Mandalika, putri Raja Selaparang.

"Jadi yang mengambil benang pesanan Putri Mandalika itu

pasti prajurit Selaparang." kata Bu Sawitri kepada teman dagangnya.

"Iya, pasti mereka juga disuruh menyamar oleh Putri Mandalika."

"Tapi, mengapa dulu waktu ke sini para pelayannya menyebutkan Putri Denda, bukan Putri Mandalika?" tanya Bu Sawitri masih penasaran.

"Supaya mereka tidak kita kenal. Kalau mereka menyebut Putri Mandalika, bukankah Kakak sendiri telah mengenal nama itu"

"Iya...,tapi saya belum kenal orangnya." jawab Bu Sawitri.

"Mudah-mudahan Putri Mandalika selalu dalam lindungan Hyang Widdi." sela ibu yang lain.

"Orang-orang semacam Juragan Sora itu memang harus dihukum yang seberat-beratnya. Soalnya, menyengsarakan rakyat." Bu Mirah pun menyela pembicaraan.

"Berkedok menolong malah menjerat."

"Sekarang kena batunya." tutur Bu Saraswati.

Setelah peristiwa itu nama Putri Denda Mandalika menjadi buah bibir dan terkenal di wilayah Lombok. Ibu-ibu yang pernah ditolongnya menganggap Putri Denda Mandalika sebagai dewa penolong, Para pedagang kain pun menyukai tenunan sang putri. Katanya, tenunan sang putri sangat halus, bagus, dan indah. Lelaki yang pernah melihat atau berpapasan dengan sang putri pasti akan menyebut Putri Denda Mandalika sebagai bidadari yang sangat cantik yang turun dari kahyangan. Kecantikannya tiada tanding tiada banding. Bahkan, bukan hanya itu saja, kepandaian dan kelincahan sang putri juga tersohor ke seluruh Pulau Lombok. Setiap lelaki yang pernah melihatnya pasti terkagum-kagum dan berniat ingin menyuntingnya. Seandainya Raja Majapahit, Hayam

Wuruk, mendengar berita itu, saat itu pula, ia pasti akan mengirimkan *nayaka* (utusan) untuk melamar sang Putri Mandalika. Sayang, sang maharaja itu kini telah uzur dan sedang terpuruk sakit di pembaringan.

3. SAYEMBARA SANG RAJA

Keharuman nama Putri Denda Mandalika ternyata bukan hanya meliputi daerah sekitar kerajaan Selaparang saja melainkan juga sampai ke daerah Bayan, Tanjungan, Gerung, Praya, Mumbul, Langko, Pejanggik, Ekas, bahkan sampai juga ke Pulau Panjang. Para pedagang madu dan minyak cendana ikut andil menyebarkan kabar itu ke sekitar wilayah Lombok. Demikian pula dengan penduduk di lereng Gunung Punikan sebelah barat, mereka juga mendengar berita kecantikan dan kedermawanan sang Denda Mandalika.

"Gde Ubaya, Anakku. Sudah saatnya kau memikirkan dirimu. Kau sudah dewasa. Cobalah kamu ke Selaparang." kata ayahnya.

"Ada apa di sana, Ayah?"

"Tidakkah kaudengar kabar?"

"Kabar apa?"

"Raja Selaparang mengadakan sayembara."

"Sayembara apa, Ayah?"

"Barang siapa bisa mengalahkan putri baginda dalam perang tanding, dia akan dijadikan suaminya." jelas ayah Gde Ubaya.

"Ah masa?"

"Iya, Anakku."

"Kalau yang mengalahkan itu perempuan, bagaimana?"

"Ya tidak mungkin dijadikan suami. Paling-paling diangkat menjadi saudara sang putri raja."

"Ah...,saya kira tetap akan dijadikan suami. Hi...,hi...,hi..., " Gde Ubaya tertawa geli.

"Kamu diberitahu malah bercanda." jawab ayahnya.

"Ayah, apakah anakmu ini pantas mendamping putri raja itu?" tanya Gde Ubaya polos. "Bukankah kecantikannya begitu tersohor. Katanya, ia seperti bidadari, Ayah?"

"Ah..., berita itu paling-paling dibesar-besarkan. Mana ada orang pernah melihat bidadari. Mandalika itu orang biasa, hanya kebetulan saja ia anak seorang raja. "

"Tapi, ayah. Kita ini kan orang kampung. Mana mau putri raja "

"Pokoknya, kalau kamu ingin mengikuti sayembara itu, nanti malam aku turunkan satu ilmu aliran Mahayana yang paling sempurna. Kamu bisa merayap seperti cicak," bujuk ayahnya memenggal perkataan Gde Ubaya.

"Hah? Benarkah? Ilmu itu akan ayah turunkan kepadaku?"

"Iya, asalkan kau mau mengikuti sayembara itu."

"Baik, siapa takut melawan putri itu?" kata Gde Ubaya berapi-api. Sudah lama ia menanti ayahnya menurunkan ilmu itu kepadanya.

"Kabarnya sang putri itu telah menguasai Ilmu Mahayana tingkat delapan," lanjut ayahnya.

"Saya tidak takut, bukankah aku sudah sampai ke tingkat sembilan?" Gde Ubaya tidak mau kalah.

"Baiklah, setelah ayah menurunkan ilmu itu, paginya kau harus berangkat ke Selaparang. Nanti, sambil menuju Selaparang kau bisa berlatih ilmu di jalan. "

Tiga hari setelah percakapan ayah dan anak itu, tatkala sang surya belum menampakkan dirinya, tampak remang-remang dari kejauhan dua orang yang berpelukan. Tak lama kemudian mereka berpisah. Yang satu berjalan menuruni bukit dan yang lain hanya mengawasi dari atas. Tiba-tiba orang yang menuruni bukit itu berloncatan kecil-kecil dan lama kelamaan ia meloncat dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Wut..., wut..., wut..., gerakannya sangat cepat dan ringan. Tak seorang pun mengetahui bahwa di atas pepohonan itu ada orang yang sedang berloncatan lincah seperti tupai. Setelah matahari mulai tampak, lelaki itu menuju ke arah timur laut dan ia kembali berjalan biasa. Tapi, ketika tidak ada orang yang melihat dirinya dan daerah yang dilaluinya itu tampak sepi, ia berlari lagi sambil menguji ilmu yang telah diwariskan kepadanya.

Perjalanan menuju kerajaan Selaparang ternyata sangat sulit. Gde Ubaya harus naik turun bukit dan keluar masuk hutan. Berkali-kali ia harus bertanya letak kerajaan Selaparang kepada penduduk yang dijumpainya. Panasnya matahari dan dinginnya malam tidak ia rasakan. Entah berapa desa dan berapa sungai yang telah dilaluinya. Jika malam telah datang, dengan terpaksa, ia harus tidur di atas pohon agar tidak diganggu binatang buas. Perjalanan yang melelahkan itu memerlukan waktu empat hari empat malam. Yang membuat hatinya senang adalah bahwa dalam perjalanan tidak banyak hambatan yang ditemuinya. Sese kali ia pernah bertemu dengan para penyamun yang sengaja menghadang perjalanannya. Namun, itu bukan halangan yang berarti. Para penyamun itu dihajarnya habis-habisan hingga babak belur. Anak buah penyamun itu ada yang melarikan diri, ada yang mengerang kesakitan, dan ada pula yang terduduk sambil terkencing-kencing ketakutan. Pimpinan

penyamun itu pun akhirnya menyerah kalah. Ia berjanji akan meninggalkan perbuatan itu.

"Tuan, ampunilah kami, Tuan. Kami berjanji tidak akan melakukan perbuatan seperti ini lagi, Tuan." kata pimpinan gerombolan penyamun itu kepada Gde Ubaya.

"Orang-orang seperti kalian harus dihukum berat!" kata Gde Ubaya sambil pura-pura mengembangkan tangannya seolah-olah sedang mengerahkan ilmu andalan untuk melumatkan mereka.

"Jangan bunuh kami, Tuan. Kami bertobat, Tuan."

"Iya, Tuan, berilah kami kesempatan memperbaiki diri." yang lain ikut menimpalnya.

"Baik, kali ini kalian aku ampuni. Tapi..., kalau suatu saat aku menjumpai kalian dan kalian masih menyamun, kalian akan aku sikat semua, atau akan aku kejar meskipun kalian masuk ke hutan atau lari ke gunung." Gertak Gde Ubaya.

"Baik..., baik..., Tuan. Kami akan berladang dan menanam kayu cendana di daerah ini, Tuan."

"Kami akan beternak lebah, Tuan." Yang lain ikut berbicara meyakinkan Gde Ubaya.

Jika teringat peristiwa itu, Gde Ubaya tersenyum sendiri. Ia malu mengapa harus menakut-nakuti para penyamun dengan memamerkan ilmunya yang sangat tinggi. Ia yakin bahwa para penyamun itu menganggapnya sebagai hantu penguasa hutan sebab pada saat meninggalkan mereka, ia melesat cepat. Gerakannya tidak dapat diikuti dengan mata biasa. Ia menggunakan ilmu meringankan tubuh yang hampir sempurna.

Pada saat matahari persis berada di atas kepala, Gde Ubaya telah memasuki kota raja. Ia agak kaget ketika memasuki wilayah istana itu. Ia heran mengapa pintu gerbang itu mirip dengan tempat

tinggalnya di Gunung Punikan. Bahkan, penataan halaman istana pun mirip dengan pelataran rumahnya. Bedanya, halaman istana Selaparang sangat luas dan bangunannya pun tampak kokoh, sedangkan halaman rumah orang tuanya hanya sempit. Pintu masuk ke rumahnya pun hanya dibuat dari kayu cendana yang diukir secara kasar, sedangkan pintu gerbang istana Selaparang juga dibuat dari kayu cendana, tapi ukirannya sangat bagus dan halus. "Seandainya, pintu rumah ayah diukir halus, corak ukirannya pasti sama," bisik hatinya. Tapi, ia tidak mau terganggu dengan pikiran-pikiran itu. Ia tetap melanjutkan langkahnya menuju kerumunan orang di tanah yang agak lapang.

"Minggir-minggir, ada peserta lain yang ingin ikut sayembara!" tiba-tiba ada petugas yang berteriak seperti itu.

Gde Ubaya terkejut karena orang-orang menyibak dan memberi jalan kepadanya. Ia menoleh ke belakang, barang kali ada orang yang ingin mengikuti sayembara itu. Tapi, ternyata tidak ada orang lain selain dirinya. Ia semakin kikuk tatkala hampir semua mata memandang kepadanya.

"Tuan, bukankah Tuan ingin mengikuti sayembara itu?" tanya seorang petugas sambil berjalan mendekati Gde Ubaya.

"Iya...,iya..., "jawabnya pendek.

"Mengapa Tuan terkejut?"

"Ha...?Saya pikir bukan saya yang Tuan maksudkan." jawab Gde Ubaya sejujurnya.

"Jika ingin mengikuti sayembara, silakan tunggu di sebelah sana,Tuan." kata petugas menasihati Gde Ubaya.

"Terima kasih, Paman." jawab Gde Ubaya sopan. Ia kemudian berjalan menuju ke arah yang ditunjukkan oleh petugas tadi. Tatkala sampai di tempat itu, ia membatin, "Wah banyak juga yang

ingin ikut sayembara. Biarlah, aku kalah tidak apa-apa. Yang penting aku sudah melaksanakan perintah ayah."

"Silakan..., silakan," dari balik dinding muncul seorang laki-laki dan dua orang wanita. Laki-laki itu kira-kira berumur 50-an tahun. Dua orang wanita yang bersamanya, yang satu masih muda, kira-kira berumur dua puluh tahun dan yang satunya kira-kira berusia 46-an tahun. Gde Ubaya menduga-duga bahwa orang itu pasti raja Selaparang beserta permaisurinya, sedangkan wanita yang masih muda itu pastilah sang Putri Denda Mandalika. Karena itu, secara seponatan ia menundukkan kepala memberi hormat. Ternyata, tindakannya tersebut diikuti peserta lain yang lebih dulu hadir di tempat itu. Yang menggelisahkan hatinya, wanita yang masih muda itu ternyata sangat cantik. Wajahnya bersih, hidungnya mancung, bibirnya tipis, matanya menatapnya dalam-dalam. Gde Ubaya tidak berani menatap sang putri secara terang-terangan. Ia sesekali melihat sang putri secara sembunyi-sembunyi. Ternyata, sang putri pun demikian pula. Tatkala pandangan mereka beradu, keduanya tampak tersipu-sipu. Gde Ubaya langsung tertunduk malu, sedangkan sang putri wajahnya berubah menjadi merah merona. Peristiwa itu hanya sesaat dan sekejap sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya selain mereka berdua.

"Duduklah kalian!" pinta para pengawal.

"Baginda, inilah calon peserta sayembara, Baginda." kata seorang petugas kepada baginda raja.

"Benarkah kalian akan mengikuti sayembara?"

"Jika Baginda mengizinkan." jawab mereka hampir serempak.

"Tentu, semua saya izinkan. Asal kalian belum berkeluarga." jawab Baginda sambil mengawasi mereka satu per satu. Setelah mengawasi para peserta sayembara, dahi baginda agak berkerut,

"mengapa usia mereka rata-rata sama." hati baginda bertanya-tanya.

"Anak-anakku. Apakah kalian telah mengetahui peraturan sayembara ini?"

"Sudah, Baginda." jawab mereka hampir bersamaan.

"Bagus kalau begitu. Kalian harus mengadu kesaktian. Siapa yang unggul akan berhadapan dengan putriku, Mandalika."

"Baik, Baginda."

"Tapi, karena hari sudah sore, pertandingan itu akan dimulai besok pagi. Sekarang kalian beristirahatlah." perintah sang raja kepada para peserta sayembara.

Kedua belas orang peserta sayembara itu akhirnya beristirahat di tempat yang telah ditentukan. Ternyata mereka ada yang berasal dari Mumbul, Langko, Pejanggik, Beringa, Parwa, Bayan, Sokong, Blongas, Praya, Gerung, dan Ekas. Mereka disediakan tempat yang terpisah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Para petugas pun mengawasi mereka secara ketat.

Malam itu Gde Ubaya telah berbaring di bilik yang telah disediakan. Namun, ia heran. Wajah sang putri itu selalu mengganggu pikirannya. Ia telah berusaha membuang jauh-jauh pikiran itu, tetapi semakin ditekan, wajah sang putri Mandalika tampak semakin jelas. Ia berkali-kali mengubah posisi tidur, miring ke kiri, miring ke kanan, atau bahkan terlentang dengan tangan kiri terletak di atas dahi. Semuanya hanya sia-sia, senyuman Putri Mandalika menggoda jiwanya. Ia tetap susah tidur. Setelah menghela napas panjang, ia segera bangkit dan duduk bersila mengatur pernapasan. Ia pusatkan nalar budinya dan ia kosongkan pikirannya. Setelah itu, ia berbaring dan tak lama kemudian napasnya mulai teratur. Gde Ubaya pun akhirnya tertidur.

Keesokan harinya, alun-alun kerajaan Selaparang dipadati para

pengunjung. Mereka ingin menyaksikan pertandingan pada pagi itu. Tua muda, laki-laki perempuan, semuanya berbondong-bondong memadati alun-alun kerajaan Selaparang. Sang Raja dan permaisuri serta sang Putri Mandalika duduk di tempat yang agak tinggi sehingga dengan mudah dapat menyaksikan arena pertunjukan itu. Demikian pula rakyat Selaparang juga dapat menyaksikan secara dekat junjungannya. Hampir setiap lelaki yang melihat sang putri terkagum-kagum. Orang-orang yang pernah ditolong Putri Mandalika ada yang berteriak histeris, ada pula yang berteriak-teriak sambil tangannya melambai-lambai ke putri Mandalika. Bahkan, ada pula yang akan naik ke panggung ingin menyalami sang putri. Tapi, perbuatan itu dicegah oleh para prajurit agar suasana tidak menjadi kacau.

Sejak bertemu dengan Putri Mandalika, hati Gde Ubaya selalu berdebar-debar. Padahal, waktu berada di Gunung Punikan, ia acuh tak acuh dengan sayembara itu. Sampai-sampai orang tuanya harus membujuknya dengan imbalan ilmu cicak. Tujuannya, agar anaknya mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja Selaparang. Namun, sejak berada di bilik peristirahatan tadi malam, ia mulai bersemangat untuk memenangkan pertandingan itu. "Barangkali Dewata menjodohkan saya dengan sang putri. Jika aku dapat memenangkan pertandingan, putri itu akan aku bawa ke Gunung Punikan. Ayah dan ibu pasti sangat gembira." Gde Ubaya menghayal.

4. PERANG TANDING

Bunyi genderang segera ditabuh, pertanda pertarungan itu akan dimulai. Para petugas yang berada di tempat itu mulai bersiap-siap. Seorang petugas melempar kain kuning dan merah kepada dua orang peserta sayembara. Hal itu pertanda bahwa yang terkena lemparan kain harus melilitkan kain itu di pinggangnya dan maju ke gelanggang mengadu kepandaian. Suara tepuk tangan membahana memberi semangat kepada mereka yang akan bertanding.

Mula-mula mereka memberi hormat kepada baginda raja. Setelah itu, pemuda yang berlilitkan kain kuning telah bersiap-siap. Ia merenggangkan kedua tangan sejajar dengan dada. Tangan kiri agak ke depan, tangan kanan dekat dengan dada. Sementara itu, kaki kirinya ditekuk sedikit ke depan sejajar dengan tangan kiri, sedangkan kaki kanannya ditarik ke belakang beberapa jengkal. Kuda-kudanya tampak kokoh. Lawannya yang berlilitkan selendang merah pun ternyata juga melakukan hal yang sama. Bedanya, tangannya bukan mengepal, tetapi mengembang seperti akan mencengkeram lawan. Kuda-kudanya juga tampak kokoh.

Wut... wut... pemuda berlilitkan kain kuning mulai mengirimkan serangan ke dada lawan. Ketika mendapat serangan pembukaan seperti itu, pemuda berlilitkan selendang merah memiringkan badan ke kiri sedikit. Lalu, kaki kanannya ganti menyerang

lawan. Pemuda berlilitkan kain kuning itu pun tidak mau kaki kanan lawan mengenainya.



*Kedua pemuda yang berhadapan itu saling menyerang,
"Wut... wut... terimalah seranganku."*

Karena itu, ia segera menjatuhkan diri sambil kaki kanannya menyapu kaki lawan. Tatkala melihat perubahan gerak seperti itu, secepat kilat pemuda berlilitkan kain merah menggagalkan

serangannya. Kaki yang telah terjulur itu ditariknya kembali. Lalu, ia meloncat tinggi, kemudian berputaran beberapa kali di udara sebelum akhirnya ia mendarat di belakang punggung lawannya. Jika mau, ia bisa memukul pemuda berlilitkan kain kuning itu dari belakang. Tapi, ia tidak mau melakukannya sebab itu merupakan tindakan yang tak terpuji.

Begitu menyadari serangan pertama gagal, pemuda berlilitkan kain kuning mulai tampak bernaflu. Ia segera meloncat menerjang lawan seperti bangau terbang. Kaki kirinya dijulurkan lurus ke depan, sedangkan kaki kanan ditekuk ke dalam. Lawannya pun menyadari bahwa serangan ini pasti lebih berbahaya daripada yang pertama. Untuk itu, ia segera menyilangkan tangan di depan dada dan kedua kakinya tampak kokoh siap menghadang gempuran lawan. Begitu kaki lawan hampir menyentuh tubuhnya, secepat kilat tangannya bergerak ingin menangkap kaki itu. Untuk yang kedua kalinya pemuda berlilitkan kain kuning dibuat kelabakan oleh lawannya. Kini, ia terpaksa harus jungkir balik mementahkan serangan lawan.

Pertarungan itu pun berlangsung seru. Kadang-kadang mereka saling menyerang, tapi di saat lain mereka harus berhati-hati sambil mencari kelemahan lawan. Entah beberapa jurus telah mereka keluarkan. Setelah pertarungan itu berlangsung beberapa lama, ada tanda-tanda bahwa pemuda yang berlilitkan kain kuning mulai tampak terdesak. Dug..., dug..., tendangan beruntun kaki lawan mengenai dada pemuda yang mulai terdesak itu. Dan, di luar dugaan semua orang, tiba-tiba, pemuda itu meloncat ke sebelah kanan beberapa kali loncatan. Tahu-tahu tangannya telah mengurai selendang kuning yang dililitkan di pinggangnya. Semua penonton terdiam sesaat, mereka mengira bahwa pemuda itu akan menggu-

nakan kain tersebut sebagai senjata untuk menghadapi lawan. Tapi, dugaan itu ternyata meleset. Justru pemuda tersebut memberi hormat kepada baginda. Selendang yang ada di tangannya diserahkannya kepada petugas. Itu berarti bahwa pemuda tersebut telah mengaku kalah. Petugas pun menerimanya dengan senang hati. Para penonton sangat puas dengan pertunjukan tadi. Semua bermain sportif. Meskipun pemuda yang berkain kuning tadi kalah, ia tetap dihormati oleh lawan.

Biasanya pertarungan berikutnya adalah sang pemenang berhadapan dengan penantang baru. Namun, peraturan yang dibuat kali ini berbeda dengan biasanya. Pertarungan berikutnya tetap dipilih oleh petugas dengan melempar selendang merah dan selendang biru. Pemenang pertama diminta untuk beristirahat agar tenaganya kembali pulih. Pertarungan babak kedua ini pun tidak kalah seru jika dibandingkan dengan babak pertama. Pemuda yang berlilitkan kain kuning tubuhnya tinggi agak kekurus-kurusan, sedangkan pemuda yang berlilitkan kain merah agak gemuk sehingga ia kelihatan pendek. Mula-mula banyak orang menduga bahwa pemuda yang gemuk itu akan mudah dikalahkan oleh lawannya. Tapi, setelah pertempuran itu berlangsung beberapa jurus, justru pemuda yang tinggi kekurus-kurusan itu yang mulai terdesak. Plak..., plak...., plak...., pemuda gemuk itu berhasil menyorangkan pukulannya ke perut lawan. Lawannya terhuyung-huyung sebelum akhirnya jatuh terduduk. Ia kemudian melemparkan selendang yang dililitkan ke tubuhnya yang berarti bahwa ia menyerah.

Ketika hari menjelang sore, tinggal dua orang yang belum bertanding. Mereka pun segera mendapat giliran untuk mengadu kesaktian. Pemuda yang berlilitkan kain merah tampak agak garang,

sedangkan pemuda yang berlilitkan kain kuning tampak lemah lembut. Setiap gerakan yang mereka keluarkan, selalu menimbulkan desiran angin. Serangan pemuda yang berlilitkan kain merah bagaikan gelombang air laut yang bergulung-gulung menggempur pertahanan musuh dengan tak henti-hentinya. Namun, lawannya begitu hebat. Ia tetap dapat bertahan. Pertahanannya kokoh, bagaikan batu hitam di laut yang tak bergeming dipukul ombak.

Pemuda yang berlilitkan kain merah begitu yakin menghadapi musuhnya. Ia segera menyerang dengan tangan kanan dan disertai dengan loncatan yang sangat cepat. Pemuda yang berlilitkan kain kuning justru sengaja membenturkan sikunya untuk mengetahui kekuatan lawan. Saat-saat seperti itu memang yang ditunggu-tunggu. Begitu tangan dan siku bertemu, terdengar suara dug..., keduanya tergetar dan surut beberapa langkah ke belakang.

"Gila..., tenaganya kuat juga," kata pemuda yang berlilitkan kain merah dalam hati.

Mereka kembali berdiri dan kembali melancarkan serangan dengan jurus-jurus andalan masing-masing. Dan, pada saat-saat terakhir pemuda yang berlilitkan kain merah agak kewalahan. Ia sempat terhuyung dan jatuh terduduk ketika pukulan lawan mengenai perutnya. Ketika akan bangun, tiba-tiba pandangannya agak goyah. Semua yang dilihatnya menjadi kabur. Tiba-tiba.... bruk..., ia pingsan, tidak ingat apa-apa lagi. Tepuk tangan dari penonton pun seketika riuh-rendah. Mereka banyak yang mengelukan sang pemenang.

"Pertandingan hari ini telah selesai. Besok pagi akan kita lanjutkan lagi. Para pemenang akan saling berhadapan dengan pemenang yang lain!" kata petugas memberi penjelasan kepada para pemenang sayembara hari itu.

"Wah...jika begini, kapan selesainya." Gde Ubaya membatin dalam hati sambil melepas kain kuning yang melilit di pinggangnya. "Tapi, aku harus menaatinya," kata hatinya. Ia kemudian bergabung dengan pemenang lain sambil tangannya sibuk mengusap keringat yang membasahi tubuhnya.

Perang tanding yang dilangsungkan di alun-alun kerajaan Selaparang itu berlangsung seru. Sama sekali tidak ada yang melakukan kecurangan. Mereka tidak boleh membunuh lawan. Karena itu, mereka tidak boleh menggunakan senjata tajam. Bahkan, mereka dilarang menggunakan ilmu pamungkas yang bisa membahayakan keselamatan jiwa lawan. Jika dilanggar, pelakunya akan dianggap kalah dan akan menjadi tahanan kerajaan. Untunglah ternyata mereka sangat mengindahkan peraturan itu.

"Pungawa, bagaimana kalau ilmu andalan itu digunakan untuk menyempurnakan gerakan-gerakan dan jurus-jurus dalam menghadapi lawan?" seorang peserta memberanikan diri bertanya.

"Tapi membahayakan lawan atau tidak?"

"Tidak."

"Kalau begitu boleh."

"Terima kasih."

Hari itu adalah hari ketiga. Hanya tinggal empat orang yang belum terkalahkan. Besok pagi mereka harus saling berhadapan. Sebenarnya, mereka telah letih dan jenuh meskipun siang tadi berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Tapi, mereka mengakui di dalam hatinya bahwa lawan-lawannya yang dikalahkannya tadi termasuk lawan-lawan yang tangguh.

"Besok pagi lawan yang saya hadapi pasti lebih tangguh dari hari ini." pikir Gde Ubaya. Sebenarnya, pikiran semacam itu juga menghinggap para pemenang sayembara yang lain.

"Ah, sudah terlanjur sampai di sini. Aku akan berusaha menundukkan lawanku dengan jurus-jurus yang aku miliki. Andaikan boleh menggunakan ajian pamungkas, aku yakin dapat mengalahkan lawan-lawanku. Tapi..., ah, sudahlah. Mudah-mudahan Dewa Batara memihakku." Gde Ubaya pasrah.

Di tempat terpisah sang Putri Mandalika pun juga sedang merenung memikirkan pertarungan siang tadi. Ia bisa membaca kekuatan para peserta sayembara pada hari-hari pertama dan kedua. Namun, siang tadi ia sama sekali tidak menduga bahwa empat orang yang tersisa itu ternyata mempunyai kemampuan yang luar biasa. Semula ia beranggapan bahwa ilmu Mahayana yang ia kuasai dapat digunakan untuk mengalahkan lawan. Tapi, setelah melihat kenyataan siang tadi, ia kini tidak yakin dapat mengalahkan keempat pemuda yang tersisa itu. Padahal, peraturan yang dibuat menyebutkan bahwa keempat pemenang itu harus berhadapan dengannya. Sang putri Raja Selaparang itu keningnya berkerut, seolah-olah sedang mencari pemecahannya. Tiba-tiba ia malah tersenyum sendiri. "Mudah-mudahan pria pemenang terakhir tadi, besok dapat mengalahkan lawan-lawannya dan dapat pula mengalahkanku." gumam sang putri dalam hati.

Gde Ubaya pun sebenarnya sama dengan Putri Mandalika. Entahlah, mereka saling memikirkan. Seolah-olah di antara mereka telah terjadi ikatan batin. Di bilik istirahatnya, Gde Ubaya tetap menyadari bahwa pemuda lain, baik yang belum ia hadapi maupun yang telah ia kalahkan, pasti memikirkan hal yang sama. Mereka pasti membayangkan Putri Mandalika juga. "Mengapa aku terlalu memikirkan putri itu. Bukankah, masih ada tahap yang harus aku lalui?" Gde Ubaya membatin sambil merebahkan tubuhnya di atas balai-balai. Agar bisa cepat tertidur, ia segera mengosongkan

pikirannya. Napasnya pun ia tata pelan-pelan. Dan, tak lama kemudian ia terlelap.

Keesokan harinya para penduduk yang menonton pertunjukan itu bukan semakin berkurang, melainkan malah semakin bertambah. Alun-alun Kerajaan Selaparang betul-betul penuh sesak seperti pasar. Para pedagang makanan dan minuman sangat laku keras. Anak-anak berlarian ke sana kemari membingungkan orang tua sehingga di sana sini sering terdengar teriakan-teriakan orang tua yang mencari anaknya. Kakek-kakek dan nenek-nenek sengaja berjalan jauh menyempatkan diri ingin melihat kecantikan sang putri Mandalika yang namanya telah begitu harum dan tersohor. Mereka tidak peduli bahwa usianya telah senja.

Sebelum pertarungan itu dimulai, petugas maju ke depan gelanggang dan membacakan pengumuman baru.

"Hari ini, hari yang keempat dan kalian tinggal empat orang. Karena itu, kalian diharuskan mengenakan ikat kepala bukan selendang seperti hari-hari yang lalu." Kata seorang punggawa sambil membagikan ikat kepala berwarna hitam, biru, merah, dan kuning.

"Meskipun tinggal empat pemenang, kalian belum bisa mengadu kesaktian dengan Putri Mandalika. Kalian harus saling berhadapan dulu. Jika tinggal dua orang, barulah pemenang itu berhadapan dengan putri Mandalika." lanjut punggawa itu.

Keempat pemenang itu diam saja sehingga membuat punggawa bertanya, "Apakah kalian mengerti?"

"Ya, mengerti." jawab mereka hampir bersamaan.

"Nah, sekarang mulailah. Saya minta yang berikat kepala merah berhadapan dengan yang berikat kepala biru; Yang berikat kepala kuning berhadapan dengan yang berikat kepala hitam."

Tak lama kemudian mereka pun saling berhadapan. Pemuda berikat kepala merah segera bangkit dan sesaat kemudian tangan kirinya segera dijulurkannya ke depan, sedangkan tangan kanan ditekuk ke arah dada. Ia kemudian meloncat dan menyerang lawannya secara bertubi-tubi. Pemuda berikat kepala biru tak ingin tubuhnya disakiti. Karena itu, ia segera bergeser ke samping sambil tangan kanannya memukul ke arah perut lawan. Ketika mengetahui bahwa serangannya akan gagal, pemuda berikat kepala merah segera mengubah serangannya. Sambil menangkis serangan lawan, ia meloncat ke samping kiri satu langkah. Kemudian, wus..., kaki kanannya ditarik ke belakang dan memutar langsung mengarah kepala lawan. Tatkala melihat perubahan serangan lawan seperti itu, secepat kilat pemuda berikat kepala biru langsung menjatuhkan diri sambil tangan kanannya mengirimkan pukulan balasan ke kaki lawan sebelah kiri. Karena takut kehilangan keseimbangan, pemuda berikat kepala merah langsung menarik kaki kirinya dan meloncat berputaran beberapa kali di udara. Dan, tahu-tahu ia telah mendarat dengan sempurna.

Sementara itu, di sudut lain, tetapi masih di arena itu juga, pemuda berikat kepala kuning juga harus mati-matian menghadapi kehebatan pemuda berikat kepala hitam. Ia tidak menyangka bahwa lawannya ternyata sulit untuk disentuh kulitnya. Gerakannya lincah seperti burung sikatan. Hampir semua serangannya dapat dipatahkan oleh pemuda itu. Bahkan, pukulan pemuda berikat kepala hitam tersebut sesekali mengenai lawan. Wus..., dug. Pemuda berikat kepala kuning tubuhnya bergetar ke belakang terkena pukulan. Merah padam muka pemuda berikat kepala kuning, ia lalu meningkatkan serangannya. Ia meloncat menyerang sambil menerapkan ilmu meringankan tubuh yang hampir sempurna. Tubuhnya ringan

bagaikan kapas dan gerakannya seketika lincah seperti menjangan. Ketika melihat perubahan gerak-gerik lawan yang ringan dan gesit seperti itu, pemuda berikat kepala hitam juga meningkatkan kemampuannya. Serangan-serangannya susul-menyusul seperti air bah yang tidak bisa dibendung. Setiap pukulannya mendatangkan desir angin. Setiap gerak langkah kakinya menggetarkan dada orang-orang yang melihatnya.

Pertarungan itu betul-betul berlangsung seru. Penduduk yang menyaksikan gerakan-gerakan mereka mula-mula terkagum-kagum. Tapi, setelah diperhatikan terus-menerus lama-kelamaan mereka pusing. Para pemuda yang sedang mengadu kesaktian itu, dalam pandangan matanya, tampak seperti kabur. Mereka seperti bayang-bayang yang berputar berkejar-kejaran, kadang lamban, dan kadang sama sekali tidak jelas dipandang mata. Berpuluh-puluh jurus telah berlalu, tetapi belum tahu siapa yang kalah dan siapa yang menang. Padahal, matahari telah berada di atas kepala, tetapi belum kelihatan siapakah yang akan memenangkan pertarungan itu.

"Ayah, tampaknya kemampuan mereka seimbang," Putri Denda Mandalika berbisik kepada ayahnya.

"Betul, Anakku. Ayah telah mengawasi mereka sejak tadi." jawab Raja Selaparang berbisik pula.

"Mengapa jurus-jurus mereka banyak yang berasal dari sumber yang sama," lanjut sang raja.

"Dari aliran Mahayana, Ayah?" Putri Mandalika menebak.

"Iya," jawab Raja Selaparang pendek.

"Aliran Mahayana tingkat ke berapa?" tanya Putri Mandalika masih penasaran.

"Tingkat sembilan, Anakku, secara jujur aku akui, ilmu Mahayananya lebih tinggi satu tingkat di atas kita, Anakku."

"Iya, Ayah. Saya menyadari hal itu."

"Lalu, bagaimana menentukan pemenangnya, Ayah?"

"Entahlah, kita tunggu saja dulu. Jika hasilnya tetap seperti ini, kita harus mencari akal." Jawab Raja Selaparang kepada anaknya.

Tak lama kemudian, sang raja melambaikan tangan memanggil para petugas. Petugas pun segera datang. Setelah itu, ia kembali ke tempat semula. Ternyata, para pemuda yang sedang bertanding itu diminta menghentikan pertarungannya. Mereka diminta beristirahat sejenak. Lalu, mereka akan diminta melakukan pertarungan kembali dengan pasangan yang berbeda. Semula pemuda berikat kepala biru berhadapan dengan yang berikat kepala merah, kini, lawannya harus pemuda yang berikat kepala kuning. Sedangkan, pemuda berikat kepala merah kini harus berhadapan dengan yang berikat kepala hitam. Setelah beristirahat sejenak sambil minum air kelapa muda yang dicampur madu, kekuatan mereka betul-betul kembali seperti semula.

Pemuda berikat kepala biru sejak tadi telah mempersiapkan diri. Karena itu, ketika lawannya menyerang, ia langsung menyambut serangan lawan itu dengan kaki kanannya yang mengarah ke perut lawan. Pemuda berikat kepala kuning kelabakan dibuatnya. Ia tidak menduga bahwa lawannya berani melakukan gerakan seperti itu. Ketika kaki pemuda berikat kepala biru menendang ke arah perut, tangan pemuda berikat kepala kuning segera berkelebat ingin menangkap pergelangan kaki. Namun, pemuda berikat kepala biru itu tidak ingin kakinya disakiti lawan. Karena itu, ketika tangan pemuda berikat kepala kuning hampir menyentuh kaki pemuda berikat kepala biru, tiba-tiba pemuda berikat kepala biru segera menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Ia kemudian melanting tinggi-tinggi dan mendarat agak jauh dari lawannya.

Tiba-tiba pemuda berikat kepala kuning itu menekuk kaki kirinya ke depan, sedangkan kaki kanannya ditarik lurus ke belakang. Sementara itu, tangan kirinya menggenggam dan tangan kanannya lurus kedepan. Sesaat kemudian, ia meloncat tinggi-tinggi sambil memukulkan tangannya ke kepala lawan.

Pemuda berikat kepala biru itu tahu bahwa lawannya mengeluarkan jurus *Memeluk Angin Memukul Bintang* dari aliran Mahayana tingkat sembilan. Dalam saat yang sekejap ia pun segera mengeluarkan jurus *Menebar Angin Menangkap Halilintar* dari aliran Mahayana tingkat yang sama. Wus... wus... wus, serangan pemuda berikat kepala kuning tidak mengenai sasaran. Hanya dengan menggeliat seenaknya, pemuda berikat kepala biru itu bisa menghindari serangan lawan. Penonton yang tidak tahu mengira bahwa pemuda itu meremehkan lawan. Padahal, jurus *Menebar Angin Menangkap Halilintar* memang harus dilakukan seperti itu. Pertarungan itu semakin seru dan semakin menarik.

Sementara itu, di sudut lain hal yang sama terjadi pula pada pemuda berikat kepala hitam. Pemuda itu harus bertanding melawan pemuda berikat kepala merah. Lawan yang dihadapinya tidak jauh berbeda dengan lawannya tadi, yaitu pemuda yang berikat kepala biru. Ia juga harus jungkir-balik berulang-ulang dan berkali-kali untuk menghindari gempuran lawan yang datangnya seperti badai. Jurus-jurus andalan dari gurunya telah mereka keluarkan semua, tetapi lawannya juga melakukan hal yang sama. Akibatnya, pertempuran itu betul-betul berlangsung lama dan seru. Pemuda berikat kepala hitam mulai meningkatkan serangan-serangannya, tetapi lawannya tetap dapat mengimbangnya. Suatu ketika pukulan Pemuda berikat kepala hitam berhasil mengenai punggung pemuda berikat kepala merah. Plak..., pemuda itu hanya

tergetar sedikit, sedangkan ia sendiri malah terkejut. Tangannya bergetar dan kesemutan.

"Kuat juga orang ini," pemuda berikat kepala hitam membatin dalam hati, "saya harus mengimbangnya dengan kelincahan gerak jika tidak ingin dilumatkan." Ia kemudian meloncat menyerang dengan pukulan-pukulan yang lebih dahsyat. Serangannya semakin membahayakan. Ia meloncat sambil tangannya mengirimkan pukulan ke dada lawan. Pemuda berikat kepala merah hanya memiringkan tubuh sedikit. Lalu, kedua tangannya mendorong punggung lawan. Pemuda berikat kepala hitam terkejut mendapat serangan balasan yang memanfaatkan tenaga dorongnya untuk menjatuhkan dirinya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa lawannya masih dapat menghindari. Bahkan, lawannya itu kini malah membalas dengan jurus-jurus yang membahayakan. Satu-satunya jalan, ia harus menjatuhkan diri kemudian berguling-guling menghindari serangan lawan.

"Cek...cek..., hebat..., hebat!"

Baginda Raja dan sang Putri Mandalika hanya dapat berdecak kagum, "Anakku, meskipun lawan mereka telah diganti. Kepandaian mereka tetap seimbang. Mereka sama-sama hebat, Anakku." bisik ayahnya kepada Putri Mandalika.

"Iya, Ayah."

"Di antara mereka mana yang kausukai? Pilihlah! Lalu, kauajak berperang tanding." bisik ayahnya kepada Putri Mandalika.

"Ah, tidak ayah. Saya tidak mau seperti itu. Pasti yang lain akan iri. Bisa-bisa mereka malah memusuhi kita. Saya tidak mau kerajaan Selaparang hancur gara-gara wanita."

"Maksudmu?"

"Bukankah kerajaan kakek di Eberu dulu hancur gara-gara ibu

telah disunting ayah sehingga panglima Majapahit marah?"

"Iya, Anakku. Sudahlah, jangan kauungkit-ungkit lagi masa lalu ayah dan ibumu itu. Jika ibumu mendengar, pasti ia akan bersedih." pinta Raja Selaparang kepada putrinya.

"Baik, Ayah. Maafkan saya, Ayah."

"Iya..., iya..., sudahlah. Meskipun kau perempuan, jiwa kesatria itu telah tertanam pada dirimu, Anakku. Begini saja, kalau sampai hari ini tidak ada pemenang, terpaksa, besok ayahmu akan membuat sayembara baru."

"Sayembara apa, Ayah?" tanya Putri Mandalika penasaran.

"Besok kau pasti tahu, Anakku."

Betul juga apa yang dikhawatirkan Raja Selaparang dan Putri Mandalika. Meskipun matahari telah berada di sebelah barat, pertarungan keempat pemuda itu belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Bahkan, belum dapat diketahui siapa yang akan menjadi pemenang. Karena hari mulai malam, punggawa terpaksa menghentikan pertarungan yang sebenarnya masih berlangsung seru. Mereka diminta beristirahat dan menunggu keputusan baginda selanjutnya.

5. PERTEMUAN TAK TERDUGA

Malam itu Baginda Selaparang betul-betul gelisah. Ia memikirkan apa yang harus dilakukannya besok. Siang tadi ia menyaksikan sendiri kehebatan empat pemuda itu. Ternyata, semuanya berilmu tinggi. Yang mengherankan hatinya, jurus-jurus yang digunakan antara pemuda yang satu dan yang lain, tampak bersumber dari ilmu yang sama. Sama seperti ilmu yang ia kuasai, yaitu dari aliran Mahayana. Meskipun di sana-sini ada beberapa perubahan dan pengembangan pada jurus-jurus tertentu, aliran mahayana tetap kelihatan. Karena bingung itulah, baginda menuju ke ruangan tempat menyimpan lontar. Maksud hati ingin membaca naskah-naskah kuna, barangkali bisa menghilangkan kegelisahan hatinya. Tiba-tiba matanya tertuju pada peti kayu yang berwarna kuning keemasan. Ia kemudian mendekat dan membuka peti itu. Ternyata, isinya tumpukan naskah daun tal yang tertata rapi. Satu per satu lembaran daun tal itu dibuka dan dibaca dengan teliti.

"*Ravana Vadha Batikavya* (Kisah Ramayana)" tiba-tiba mulutnya bergumam seperti ada yang diajak bicara.

"Karya Walmiki." ia kembali berkata kepada diri sendiri sambil melanjutkan membaca naskah. Karena asyik membaca, sang raja tidak menyangka bahwa malam telah larut. Embun di luar telah menetes di daun-daun dan atap-atap rumah penduduk. Malam yang

dingin terasa semakin menggigit. Setelah beberapa lama membukabuka naskah itu, tiba-tiba baginda seperti mendapatkan inspirasi.

"Sarpakenaka berubah menjadi kijang putih." sang Baginda bergumam pada diri sendiri, "tujuannya pasti mengalihkan perhatian, supaya Rama tidak selalu berdekatan dengan Sinta, istrinya, sehingga istrinya itu bisa diculik Rahwana." Baginda mengulang-ulang kalimat itu seperti mendapatkan sesuatu.

"Ya...kijang putih. Mereka harus mencari kijang putih." kata baginda pelan, entah apa maksudnya. Sambil tersenyum, Baginda langsung menutup lontar itu dan kembali memasukkannya ke dalam kotak. Setelah itu, ia memasuki ruang utama untuk beristirahat.

Matahari telah terbit di ujung timur, bahkan sinarnya mulai terasa hangat menyengat bumi. Baginda Raja menggeliat tergagap bangun dari tidur. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, istrinya telah tak ada di tempat. Ia segera bergegas membersihkan diri. Tak lama kemudian, ia kembali dan telah berpakaian rapi. Setelah itu, ia keluar menuju tempat pertemuan. Ternyata, para prajurit telah siap mengantarkan mereka ke tempat pertarungan.

"Putriku dan permaisuri di mana?" tanya Baginda kepada para pengawal.

"Sejak tadi telah menunggu Paduka, Baginda."

"Aku di sini Kakak," tiba-tiba ada suara lembut mendekat.

"Oh, saya kira sudah berangkat?"

"Mana berani aku mendahului, Kakak." kata permaisuri manja.

"Iya, Ayah..., Ibu tadi saya ajak ke sana. Tapi, tidak mau. Katanya, takut kalau ayah marah." Putri Mandalika menyela pembicaraan orang tuanya.

"Baiklah, ayo kita sekarang berangkat."

Tak lama kemudian iring-iringan baginda dan permaisuri pun

segera menuju ke alun-alun untuk menyaksikan pertunjukan. Ternyata, di alun-alun sudah penuh sesak, penduduk yang ingin menyaksikan kelanjutan sayembara itu semakin banyak. Seolah-olah mereka tidak sabar menanti lagi. Punggawa yang telah siap sejak tadi pun ingin segera memulai pertandingan itu. Tapi, dicegah oleh pengawal Baginda.

"Set..., Baginda ingin mengumumkan sesuatu." bisiknya kepada temannya itu.

"Oh...,untung aku belum terlanjur." jawabnya juga berbisik.

Sesaat kemudian, Raja Selaparang itu berdiri dari tempat duduknya dan berjalan mendekati arena pertarungan.

"Anak-anakku semua, kalian ternyata sangat sakti, sangat kesatria, dan sangat gagah sehingga sampai saat ini belum ada seorang pun yang memenangkan pertandingan ini." Baginda berhenti sejenak, setelah menghela napas dalam-dalam ia melanjutkan, "kalian semua memiliki kemampuan yang sama. Seandainya hari ini dilanjutkan, pasti hasilnya juga akan sama seperti kemarin. Tak ada yang kalah dan yang menang. Karena itu, putriku tidak mungkin melawan kalian satu per satu. Untuk itu, peraturan sayembara saya ubah." kata Raja Selaparang.

"Maksud Baginda, bagaimana?" seorang peserta ada yang memberanikan diri bertanya kepada sang baginda.

"Sayembara itu tidak perlu kalian lanjutkan dengan beradu tenaga. Tapi, kalian harus mencari kijang putih."

"Hah? Kijang putih?" tanya Gde Ubaya tidak sadar.

"Ya, kijang putih. Barang siapa di antara kalian berempat dapat menangkap kijang itu dialah yang pantas mendampingi anakku."

"Berapa lama kami harus mencari kijang itu, Baginda?"

"Paling lama lima hari. Apakah kalian sanggup?"

Hening, semua diam tidak ada jawaban.

"Apakah kalian sanggup?" Baginda mengulangi pertanyaannya.

"Kami akan berusaha, Baginda." Gde Ubaya mencoba menjawab pertanyaan Baginda.

"Baik, kalian boleh berangkat sekarang.

Setelah memberi hormat, mereka pun segera berangkat meninggalkan tempat itu. Penduduk yang mengitari arena itu satu per satu mulai meninggalkan tempat itu. Di antara mereka sebenarnya banyak yang kecewa, tetapi putusan sang raja tidak ada yang berani membantah. Meskipun begitu, ada juga penonton yang sama sekali belum mau pergi. Mereka malah ada yang maju ke depan ingin melihat putri Mandalika dari dekat. Tapi, setelah putri itu bergegas menuju istana, barulah mereka ikut membubarkan diri. Mereka sepakat lima hari lagi akan memenuhi alun-alun kembali. Sebenarnya, titah sang raja itu hanya siasat atau muslihat belaka. Sang raja berharap mudah-mudahan tidak ada yang bisa menangkap binatang itu, atau paling tidak hanya satu yang dapat menangkapnya. Jika itu yang terjadi, sang raja berharap, Putri Mandalika akan mudah menjatuhkan pilihan.

Keempat pemuda itu, setelah meninggalkan alun-alun Selaparang, segera berpisah. Ada yang menuju ke Gunung Rinjani, Gunung Punikan, Gunung Kondo, dan ada pula yang menuju ke hutan di arah selatan. Ketika baru berjalan beberapa langkah, Gde Ubaya menoleh ke belakang. Ia tak melihat seorang pun di antara mereka. Ia tidak sadar bahwa mereka telah meninggalkan dirinya.

"Eit..., kemana mereka." Ia berkata seorang diri sambil kepalanya digaruk-garuk meskipun tidak gatal.

Ia kemudian melangkah ke arah Gunung Punikan. Mula-mula

jalannya biasa saja, lama-kelamaan, ia meloncat dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Gerakannya begitu cepat tak bisa diikuti pandangan mata. Penduduk yang berlalu lalang di bawah tidak menyangka bahwa ada orang yang sedang berloncatan di atas pohon. Ia tak mengenal haus dan lelah. Ilmu meringankan tubuh yang dikuasainya hampir sempurna. Seandainya ada orang yang melihat, pasti Gde Ubaya dianggap hantu di siang bolong. Sehari semalam telah ia lalui. Ia berhenti seperlunya saja.

Ketahanan tubuh seseorang ternyata ada batasnya juga, demikian pula dengan Gde Ubaya, setelah sehari semalam ia mengerahkan tenaga untuk berloncatan dari pohon yang satu ke pohon yang lain, perutnya mulai melilit-lilit pertanda minta segera diisi. Tampaknya, kali ini perutnya tidak bisa diajak kompromi. Jika nekat, ia pasti akan jatuh terkulai. Ia pun mulai menghentikan loncatan-loncatannya dan kembali berjalan biasa. Saat itu, ia telah memasuki hutan yang pernah ia lewati hampir sebulan yang lalu. Tatkala hari menjelang sore ia baru mencium bau daging bakar. Ia segera memanjat pohon yang paling tinggi dan matanya melihat ke kiri dan ke kanan.

"Nah...,itu ada kepulan asap." katanya setengah berteriak kegirangan.

Ia segera turun. Begitu kakinya menginjakkan tanah, ia terkejut untuk kedua kalinya. Dari semak-semak tak jauh dari tempatnya ia melihat daun yang bergoyang-goyang, sedangkan di bawahnya seperti ada binatang yang sedang memakan daun itu. Ia segera mendekati binatang itu. Setelah didekati, binatang itu tampaknya tahu bahwa ada bahaya mengancam. Gde Ubaya semakin mendekat dan ia betul-betul terkejut melihat binatang yang ada di depannya. Matanya ia gosok-gosok untuk meyakinkan

pandangannya. Ia sama sekali tidak menyangka, ternyata binatang itu benar-benar ada, bukan hanya dongeng belaka.

"Hah...? Kijang berbulu putih? Benarkah?" Gde Ubaya setengah tidak percaya. Ia segera bermaksud menangkap binatang itu. Begitu ia bergerak, binatang itu meloncat dan melarikan diri.



*"Hah....? Kijang berbulu putih? Benarkah?" Gde Ubaya
setengah tidak percaya.*

"Eit..., mau kemana, kau! Kau harus jadi milikku." kata Gde Ubaya sambil mengejar binatang itu. Ia terpaksa menggunakan kegesitannya untuk mengimbangi kegesitan binatang itu. Rasa lapar yang tadi mengganggu perutnya sama sekali terlupakan. Entah sampai ke mana ia mengejar kijang itu. Sebenarnya, ia hampir putus asa karena binatang itu betul-betul gesit. Namun, ia mengikuti saja binatang itu dari belakang. Tak berapa lama, kijang itu ternyata menuju ke sebuah rumah penduduk. Gde Ubaya agak keheranan, kijang itu memasuki salah satu rumah yang ada di depannya. Ia menghela napas panjang, matanya menebar menatap sekitar. Ia menghitung rumah yang ada di depannya. Ternyata ada lima rumah yang tertata rapi. Rumah itu berdinding kayu dan beratap daun rumbia. Tapi, rumah yang paling besar terletak di tengah dan beratap ijuk yang ditata rapi. Gde Ubaya kemudian mendekati rumah yang paling besar dengan tetap waspada. Belum sempat sampai ke rumah yang paling besar telinganya mendengar beberapa langkah kaki bergerak mengikuti langkahnya. Sebenarnya, sejak kedatangannya tadi, ia juga telah mendengar desah napas dari balik-balik dinding. Ia segera menghentikan langkahnya sambil menanti segala kemungkinan yang akan terjadi.

"Tuan, kami betul-betul telah bertobat, Tuan. Jangan ganggu kami, Tuan." kata orang itu sempat mengejutkan Gde Ubaya.

"Hah...? Ternyata kalian malah sembunyi di sini?" tanya Gde Ubaya setelah mengenali mereka. "Kalian pasti masih merampok. Karena itu, saya tidak akan mengampuni kalian lagi." kata Gde Ubaya sambil mengembangkan tangannya.

"Ampun, Tuan. Kami betul-betul telah bertobat."

"Iya, Tuan. Kami di sini tidak bersembunyi. Tapi, kami beternak lebah." yang lain ikut meyakinkan Gde Ubaya.

Gde Ubaya menghela napas lega. Sesaat kemudian ia mendekat sambil mengulurkan tangan menyalami mereka satu per satu. Kemudian ia bergabung duduk-duduk di antara mereka.

"Jangan duduk di sini, Tuan. Kita ke dalam rumahku saja." pinta orang itu kepada Gde Ubaya.

Mereka akhirnya memasuki rumah itu.

"Paman, sudah lama tinggal di sini?" Gde Ubaya memulai pembicaraan.

"Sejak itulah, Tuan, kami terus tinggal di sini. Untung, Tuan mengingatkan kami sehingga kami tidak terlalu jauh menyelami dunia hitam. Jika ingat perbuatan itu, hati kami bersedih. Betapa banyak dosa yang telah kami lakukan, Tuan." kata orang itu sambil matanya mulai berlinang.

"Paman, jika orang telah mengakui kesalahan dan dia berjanji untuk tidak mengulangi, Sang Hyang Widi Wasa pasti akan mengampuni orang itu. Terlebih, jika orang itu juga melakukan *dharma* (perbuatan baik) kepada orang lain."

"Benarkah, Tuan?"

"Iya, Paman." Jawab Gde Ubaya.

"Apakah Hyang Widi juga mau mengampuni kesalahan saya, Tuan?" yang lain ikut bertanya kepada Gde Ubaya.

"Tentu, Paman. Paman jangan cemas. Asal Paman benar-benar bertobat dan tidak mengulang kesalahan masa lalu, Kesalahan Paman semua akan diampuni Hyang Widi."

"Syukurlah kalau begitu. Terima kasih, Tuan."

"Lo... lo... lo... mengapa harus berterima kasih kepada saya?" Gde Ubaya bertanya, "berterima kasihlah kepada Hyang Widi." lanjut Gde Ubaya.

Seperti dikomando, mereka langsung menengadahkan tangan

ke atas sambil kepalanya tertunduk. Mulutnya bergerak-gerak seperti sedang mengucapkan sesuatu. Gde Ubaya menyaksikan itu dengan senang hati. Secara tidak sengaja ia telah membimbing orang itu kembali ke jalan yang benar. Setelah hening beberapa saat, Gde Ubaya bertanya kepada mereka.

"Bagaimana lebahnya, Paman?"

"Sekarang sudah lumayan, Tuan. Mula-mula memang susah mencari lebah itu. Tapi, lama-kelamaan datang sendiri."

"Nah, bukankah setelah berusaha, mudah untuk menghidupi diri, Paman?"

"Betul, Tuan."

Gde Ubaya pun segera menyesuaikan diri dengan mereka. Dan, ternyata mereka pun sebenarnya termasuk orang-orang yang ramah. Hanya karena terlalu lama bergelimang dengan dosa, wajahnya yang sebenarnya lembut itu pudar menjadi angker dan sangar. Namun, setelah mereka bertobat, sedikit demi sedikit hatinya mulai tenteram sehingga wajahnya mulai tampak bersih. Kesan garang dan angker, yang sebulan lalu masih melekat di wajahnya, kini sama sekali tidak tampak. Gde Ubaya pun cepat akrab. Bahkan, ketika istri sang tuan rumah menyuguhkan nasi putih dan panggang daging kijang, Gde Ubaya sangat senang. Ia langsung melahapnya tanpa sungkan-sungkan. Tuan rumah pun senang melihat Gde Ubaya yang sangat lahap menyantap hidangan yang disuguhkan.

Setelah selesai makan, mereka bercerita pengalaman masing-masing. Gde Ubaya pun akhirnya mengenali mereka secara dekat. Ternyata, tuan rumah itu bernama Kerti, sedangkan empat orang yang lain bernama Anggara, Rigma, Garanta, dan Raksana. Kelima orang itu ternyata masih bersaudara.

"Sebenarnya Tuan akan ke mana?" tanya Kerti kepada Gde Ubaya.

Gde Ubaya seperti diingatkan, "Paman, kijang putih tadi milik siapa?" ia malah bertanya kepada Kerti.

"Kijang putih? O..., milik adikku Anggara. Kenapa dengan binatang itu, Tuan" jawab Kerti sambil memperhatikan Gde Ubaya.

"Saya sedang mencari kijang itu, Paman" jawab Gde Ubaya jujur.

"Tuan melihat di mana?"

"Tadi saya berusaha menangkapnya di tengah hutan, Paman. Tapi, kijang itu lincahnya bukan main. Terus saya ikuti saja, ternyata malah sampai di sini bertemu Paman." Gde Ubaya berterus terang.

"Kijang itu telah berada di sini sejak beberapa hari yang lalu, Tuan" Jawab Kerti.

"Tuan, saya pernah mengusirnya pergi. Tapi, setiap sore, kijang itu selalu datang lagi." Anggara ikut memberi keterangan.

"Anggara, cobalah binatang itu kaubawa ke sini." pinta Kerti kepada adiknya.

Anggara pun segera keluar ruangan dan tak lama kemudian ia datang kembali dengan membawa kijang putih. Bulu binatang itu semuanya putih, bersih seperti kapas, dan tak ada warna lain sedikit pun yang melekat di tubuhnya. Mata binatang itu menatap Gde Ubaya dalam-dalam seolah-olah menggodanya. Gde Ubaya pun terkesima melihat binatang itu. Ia kemudian mendekat dan mengusap kepala binatang itu pelan. Binatang itu pun diam saja.

"Paman, di hutan masih ada binatang semacam ini?" Gde Ubaya bertanya kepada Anggara.

"Saya tidak tahu, Tuan." jawab Anggara jujur.

"Jika Tuan berminat, bawa sajalah binatang itu. Bukankah tadi Tuan mengejar-ngejar binatang itu?"

"Berapa saya harus membayar?" tanya Gde Ubaya tanpa bermaksud menyinggung perasaan mereka.

"Tidak usah, Tuan."

Gde Ubaya betul-betul sangat berterima kasih. Ia pun akhirnya berterus terang kepada lima bersaudara itu bahwa binatang tersebut sebenarnya akan dipersembahkan kepada Raja Selaparang sebagai persyaratan untuk menyunting putri sang raja. Meskipun telah diberi tahu seperti itu, lima bersaudara itu tetap menyerahkan binatang itu kepada Gde Ubaya. Mereka sama sekali tidak menyesal.

"Tuan, seandainya berhasil mendapatkan sang putri sekali-sekali ajaklah bermain kemari, Tuan." kata Anggara polos.

"Kalau Tuan jadi menantu sang raja, kami akan menyediakan madu untuk Tuan," kata Rigma yang sejak tadi diam saja.

"Iya....iya...,semua jasa baik Paman, selalu akan saya ingat."

Karena hari telah larut malam, mereka segera beristirahat. Keesokan harinya Gde Ubaya baru mohon diri meninggalkan tempat itu dan akan kembali ke kota raja. Setelah akrab dengan mereka, betul-betul Gde Ubaya agak berat meninggalkan tempat itu. Meskipun Pak Kerti beserta saudara-saudaranya mula-mula hidup sebagai penyamun, setelah insaf, ternyata mereka berlima sebenarnya adalah orang-orang baik. "Untunglah mereka segera insaf dan mau kunasihati." kata hati Gde Ubaya.

Gde Ubaya kembali ke kota raja tetapi tidak melewati jalan yang kemarin ia lalui. Paman Raksanalah yang memberitahu jalan yang lebih dekat menuju Selaparang. Perjalanannya pun mula-mula terasa agak lamban karena harus menggendong keranjang yang

berisi kijang putih. Namun, setelah beberapa saat, apalagi setelah menerapkan ilmu meringankan tubuh, Gde Ubaya tidak merasa berat lagi. Gde Ubaya kemudian melesat cepat menuju kota raja dengan perasaan yang berbunga-bunga.

6. KEMENAKAN SANG PERMAISURI

Gde Ubaya betul-betul bergembira, ia tidak menyangka bahwa kijang putih itu telah didapatnya dengan tidak perlu bersusah payah. Bahkan, ia yakin binatang itu sengaja menuntunnya agar bertemu dengan lima bersaudara yang kini menjadi peternak lebah. Seolah-olah kijang itu ingin memberi tahu bahwa lima bersaudara yang dulu sebagai penyamun itu kini benar-benar telah bertobat dan menjalani hidup baru. Karena itu, Gde Ubaya melenggang menuju kota raja dengan santai. Malah, ia kadang tersenyum jika teringat saat menakut-nakuti Kerti bersudara itu dengan jari-jari tangan yang mengembang, seolah-olah akan menerkam mereka. Padahal, ia sebenarnya telah kelelahan dan kelaparan.

Hari itu adalah hari yang kelima. Sejak pagi rakyat Selaparang telah memadati alun-alun kerajaan. Mereka berharap agar segera ada yang datang membawa kijang putih. Baginda raja, permaisuri, dan Putri Mandalika juga telah lama menanti kehadiran mereka.

"Ayah, mengapa tak satu pun ada yang datang?" tanya Putri Mandalika kepada Raja Selaparang.

"Sabar dulu, Anakku." jawab Baginda kepada anaknya.

"Jika tidak ada yang berhasil membawa kijang itu bagaimana, Ayah...."

"Ayo semua minggir, beri jalan mereka." tiba-tiba terdengar

suara para punggawa mengagetkan semua.

Tiba-tiba dari arah yang berlawanan dan hampir bersamaan waktunya, keempat pemuda peserta sayembara datang membawa kijang putih. Binatang itu seperti yang diminta sang Baginda. Rakyat Selaparang yang menyaksikan peristiwa itu gempar seketika. Mereka saling mendesak ke depan ingin mengetahui kijang putih yang dibawa oleh para pemuda itu. Setelah menyaksikan dari dekat, mereka betul-betul terkagum-kagum melihat kesaktian para pemuda yang sedang memperebutkan putri Denda Mandalika tersebut. Permaisuri, Putri Denda Mandalika, dan Baginda Raja Selaparang berdecak kagum.

"Hebat..., hebat....." Kata Permaisuri dan Putri Mandalika hampir bersamaan.

"Cek..., cek..., cek..., cek.... mengapa sesuatu yang tidak mungkin terjadi, ternyata, bisa mereka lakukan!" kata Raja Selaparang kepada anak dan istrinya sambil kepalanya menggeleng-geleng setengah tidak percaya.

Yang tidak kalah kaget adalah para peserta sayembara itu sendiri, termasuk pula Gde Ubaya. Semula mereka beranggapan bahwa hanya diri mereka sajalah yang dapat menangkap binatang itu dan yang paling pantas mendampingi Putri Mandalika. Tapi, kenyataannya tidak demikian. Karena itu, setelah menyerahkan kijang putih kepada Baginda Raja, mereka terdiam seperti patung. Angan-angan yang telah membubung setinggi langit di benak mereka masing-masing, kini sirna seketika.

"Kalian memang hebat. Hebat...,hebat! Sebenarnya kalian ini siapa dan dari mana asal kalian?" tanya Baginda tak habis pikir sambil sesekali masih menggeleng-gelengkan kepala pertanda kagum kepada keempat pemuda itu.

"Hamba dari Gunung Punikan, nama hamba Lalu Gde Ubaya dan ayah hamba bernama Lalu Gde Wirasta." jawab Lalu Gde Ubaya sambil memberi hormat kepada baginda.

"Ha...?" Sang Raja dan permaisuri terkejut. Tapi, belum sempat berkata apa pun, pemuda yang lain menjawab bergantian.

"Hamba dari daerah Bayan, nama hamba Lalu Gde Wisaya dan ayah hamba bernama Lalu Gde Tantra."

"Hamba dari daerah Praya, nama hamba Lalu Gde Parwana dan ayah hamba bernama Lalu Gde Swastika."

"Hamba dari daerah Pejanggik, nama hamba Lalu Gde Gamaya dan ayah hamba bernama Lalu Gde Raksana."

Permaisuri dan baginda Raja Selaparang langsung duduk lemas ketika mendengar jawaban mereka yang sambung-menyambung seperti ombak susul-menyusul. Betapa tidak, nama-nama ayah mereka yang baru saja disebutkan itu semuanya adalah saudara-saudara kandung sang permaisuri. Mereka bercerai-berai saat kerajaan Lombok diserang Mpu Nala dua puluh tiga tahun yang lalu. Putri Mandalika sama sekali tidak mengenali mereka satu per satu. Tapi ketika melihat ayah dan ibunya duduk lemas setelah mendengar jawaban para pemuda itu, ia terkejut. Ia terkejut bukan karena nama-nama itu disebut satu per satu, tetapi terkejut karena melihat ayah dan ibunya tiba-tiba terkulai lemas.

"Ayah..., Ibu ada apa ini?" Putri Denda Mandalika bertanya kepada ayahnya.

Sang raja hanya diam. Pertanyaan putrinya itu tidak dijawabnya. Raja Selaparang itu kemudian berdiri.

"Jadi, ...kalian semua ternyata adalah kemenakanku," gumam sang raja lirih.

"Ha...? Apa Baginda? Kami masih kemenakan, Baginda?"

tanya Gde Parwana setengah tidak percaya.

"Apa...?Kami kemenakan Baginda? Ah...,tidak mungkin...."

Gde Wisaya setengah tidak percaya.

"He...?Bagaimana mungkin, saya kemenakan Baginda?" Gde Gamaya tak habis pikir.

"Pantas... ,kalau saya tanya masalah keluarga, ayah tidak mau berterus terang." Gde Ubaya membatin dalam hati.

Mereka saling memandang dan setengah tidak percaya dengan apa yang dikatakan raja Selaparang itu.

"Anakku... ,kalian semua ternyata adalah kemenakanku sendiri sebab ayahmu itu adalah saudara kandung istriku.

Tanpa dikomando, mereka segera mendekat dan secara bersama langsung menyembah dan memeluk kaki permaisuri.

"Terimalah hormat ananda, Bibi Permaisuri."

Permaisuri hanya mengangguk-angguk sambil memeluk mereka satu per satu. Tak terasa air bening meleleh di sudut mata sang permaisuri. Suasana pun menjadi hening dan haru. Saat itu, Putri Denda Mandalika pun mengikuti pembicaraan yang tengah berlangsung antara ayahnya dan para pemuda itu. Ia merasa tertegun, ternyata lelaki yang telah berperang tanding mengadu kesaktian dengan mempertaruhkan jiwa beberapa hari yang lalu itu adalah saudaranya. Ia semakin bingung ketika ayahnya mendekat dan berkata sambil mengusap rambutnya.

"Mandalika Anakku, mana yang akan kaupilih? Kebetulan mereka adalah saudara-saudaramu. Pilihlah salah satu di antara mereka. Nanti, yang tidak terpilih, aku akan memberi tahu orang tuanya. Kalau perlu, aku akan datang ke tempat mereka bersama ibumu. Nah, sekarang terserah kamu, Anakku."

"Iya anakku, aku setuju dengan ayahmu. Kamu harus

menentukan pilihanmu sendiri. Siapa pun yang kau pilih, ibu dan ayahmu pasti akan merestui. Segeralah pilih salah satu di antara mereka supaya masalah ini cepat selesai." kata ibunya sambil memandangi Putri Denda Mandalika.

"Ah, Ibu, saya juga bingung," Jawab Putri Denda Mandalika sambil kepalanya tertunduk.

Ketika ayah dan ibunya mendesaknya sekali lagi, sang putri semakin bingung. Ia hanya duduk terdiam sambil berpikir keras. Jari-jari tangan kanan sang putri masuk ke sela-sela jari tangan kirinya, sementara matanya menerawang ke depan, seolah-olah ada yang sedang dipikirkan. Sebenarnya, ia tertarik dengan ketampanan Lalu Gde Ubaya dari Gunung Punikan. Namun, setelah tahu bahwa mereka semua adalah bersaudara, rasa senang yang mulai bersemi di dalam hatinya itu ditekannya kuat-kuat. Ia tidak ingin terjadi perang saudara yang hanya akan membawa kesengsaraan rakyat Selaparang gara-gara dirinya.

"Ayah, sebelum saya menentukan pilihan, izinkanlah saya *balongan* (bermain-main di pantai) terlebih dahulu." jawab Putri Denda Mandalika.

"Berapa lama kau akan *balongan*?" tanya ayahnya.

"Yah...,beberapa hari saja, barangkali dua atau tiga hari."

"Baiklah jika memang itu permintaanmu." kata ayahnya mengabulkan permintaan anaknya.

Putri Mandalika pun segera meninggalkan tempat itu. Ia akan bersiap-siap untuk *balongan* di Pantai Selatan. Raja Selaparang dan permaisuri membiarkan putrinya mendahuluinya memasuki keraton. Mereka malah menemui keempat pemuda yang ternyata kemenakannya itu. Lalu, Gde Ubaya semakin percaya bahwa permaisuri raja Selaparang itu betul-betul adalah saudara ayahnya setelah sang

permaisuri bercerita panjang lebar tentang ayahnya, tentang ibunya, dan tentang saudara-saudaranya yang lain. Setelah cerita panjang lebar, ia baru tahu bahwa ayahnya adalah anak pertama Raja Lombok.

"Seandainya, kerajaan Lombok dan Eberu tidak dihancurkan prajurit Mpu Nala, mungkin aku yang menjadi raja Lombok ini," angan-angan Gde Ubaya membubung tinggi. Namun, ia segera menyadari bahwa itu adalah masa lalu. Masa lalu yang harus dilupakan sebab ia harus menerima kenyataan yang ada sekarang. Ayahnya adalah seorang petani yang tinggal di Gunung Punikan. Bahkan, ayahnya tidak pernah bercerita bahwa dirinya adalah keturunan raja Lombok.

"Ayah memang orang hebat, bisa menyimpan rahasia itu. Pantas ia memaksaku datang ke Selaparang. Ternyata, ingin mempertemukan aku dengan saudara-saudaraku di sini. Kalau begitu, pasti permaisuri itu adalah Bibi Sunihati dan Raja Selaparang itu adalah Maspahit," Gde Ubaya membatin dalam hati sambil berganti-ganti memandang permaisuri dan sang raja seperti sedang menyelidik.

Tatkala pikiran mereka sedang melayang-layang, para punggawa kerajaan diperintah sang Baginda untuk membuatkan tenda di daerah dekat Pantai Selatan. Tenda itu akan digunakan untuk *balongan* sang putri. Setelah menyiapkan segalanya, para pengawal itu diperintah untuk berangkat lebih dahulu melalui sungai yang mengalir ke selatan. Mereka beramai-ramai menuju Pantai Selatan, ada yang menggunakan rakit, sampan, dan ada pula yang menggunakan perahu kecil. Ternyata, penduduk yang masih berada di tempat itu ada yang mengikuti mereka menuju ke Pantai Selatan. Dan, ada pula yang pulang dahulu dan memberi tahu keluarganya

atau teman-temannya bahwa sang Putri Denda Mandalika akan mengadakan *balongan* di Pantai Selatan.

Keesokan harinya para punggawa kerajaan telah sampai di daerah Awang. Kemudian, mereka bersama penduduk setempat bahu-membahu membuat panggung seperti yang diinginkan sang raja. Bahkan, di dekat batu yang menjulang tinggi dibangun panggung untuk tempat duduk sang raja dan permaisuri. Dari panggung itu dibuatkan jembatan bambu yang dihias dengan sangat indah menuju ke batu yang menjulang tinggi. Putri Denda Mandalika baru tiba ditempat itu ketika hari telah siang. Ia agak terkejut, tetapi juga senang karena ditempat itu ternyata telah banyak penduduk yang akan ikut *balongan*. Ia semakin heran seolah-olah dari timur sampai barat Pantai Selatan, seperti daerah awang, Seger, dan Blongas, penuh sesak penduduk Selaparang yang akan menyaksikan Putri Denda Mandalika dari dekat.

Putri Denda Mandalika betul-betul senang. Ia membaur dengan penduduk yang berada di situ, termasuk dengan keempat saudaranya. Mereka kadang berlari-lari kecil, kadang menceburkan diri ke pantai, kadang berenang ke sana kemari. Setelah selesai berenang, mereka duduk-duduk sambil berbalas pantun. Pada malam harinya, lampu dan obor menerangi tenda-tenda mereka. Suasana malam hari tetap ramai, meriah, dan tak kalah seru dengan suasana siang hari. Peristiwa *balongan* itu telah berlangsung beberapa hari. Meskipun telah berlangsung selama tiga hari tiga malam, penduduk masih bersemangat menyaksikan Putri Denda Mandalika bermain di tempat itu.

Pada hari keempat, tatkala malam telah tiba dan sebagian besar penduduk mulai tertidur di tenda masing-masing, Putri Denda Mandalika keluar dari tendanya. Ia kemudian menuju bebatuan

yang ada di pinggir pantai. Ia duduk bersila, sedangkan tangannya dilipat di depan dada. Tampak ia bersemedi memohon petunjuk dewata agar masalah yang dihadapinya segera dapat terpecahkan. Setelah bersemedi beberapa saat, pikiran sang putri menjadi jernih dan hatinya pun menjadi tenang.

Keesokan harinya, tatkala matahari agak condong ke barat, Putri Denda Mandalika telah duduk di atas batu. Wajahnya tampak merah berseri-seri terkena sentuhan sinar matahari pagi.

"Saudara-saudaraku, aku telah mengambil keputusan, siapa yang dapat membawaku turun dari atas batu ini, dialah calon pendampingku." Kata Putri Denda Mandalika lantang. Tanpa diduga siapa pun, kaki Putri Denda Mandalika menendang jembatan bambu yang dilaluinya tadi. Antara batu yang diduduki Putri Mandalika dan tempat duduk ayah ibunya, kini, tak ada penghubung lagi.

"Ah..., mengapa kaulakukan itu, Anakku?" tanya sang raja kepada anaknya.

"Ayah..., hanya mereka yang berilmu tinggi saja yang bisa menggapai tempat ini. Aku ingin menguji kesungguhan mereka. Jika memang Hyang Widi memberi jodoh anakmu, pastilah di antara saudara-saudaraku itu ada yang mampu membawaku turun dari sini, Ayah." jawab Putri Denda Mandalika lantang.

Lalu Gde Wisaya, Lalu Gde Ubaya, Lalu Gde Gamaya, dan Lalu Gde Parwana segera mengerahkan kesaktian. Mereka meloncat setinggi-tingginya agar sampai ke tempat Putri Denda Mandalika duduk. Tetapi setiap kali meloncat, setiap kali itu pula mereka gagal dan berjatuh ke pantai. "Wut... wut... cebur! Wut... wut.... cebur Mereka telah berulang-ulang dan berkali-kali harus tercebur ke dalam pantai.

"Hore....,"

"Ayo terus...,"

Penduduk yang menyaksikan kejadian itu sahut-menyahut memberi semangat kepada mereka. Tontonan seperti itu membuat masyarakat menjadi senang. Setiap ada yang terpeleset dan tercebur ke pantai, gemuruh sorak-sorai membahana di udara. Suaranya mengalahkan deburan ombak Pantai Selatan. Dan, ketika matahari sebentar lagi akan meninggalkan bumi, tiba-tiba berkelebatlah bayangan yang meloncat tinggi-tinggi mendekati batu itu. Setelah meloncat beberapa kali dan berputaran beberapa kali di udara, bayangan itu berhasil mencapai tengah bebatuan. Kemudian, ia berhenti sebentar. Lalu, tangan kanannya digerakkan seirama dengan kaki kanannya, tak lama kemudian tangan kirinya juga digerakkan seirama dengan kaki kirinya. Ia kemudian merayap pelan-pelan.

"Hebat..., cek..., cek..., cek..., itu ilmu melata." penonton berteriak memuji sambil kegirangan.

"Bukan, itu ilmu tokek." jawab yang lain....

"Ngawur...,itu ilmu cicak." yang lain tak mau kalah.

"Siapa dia...?" tanya seorang gadis kepada teman sebelahnya sambil terkagum-kagum.

"Entahlah, kalau tidak salah namanya Gde Ubaya."

"Hah, kakak Ubaya menggunakan ilmu cicak? Berarti dia telah menguasai ilmu Mahayana tingkat sebelas." Gde Wisaya membatin dalam hati sambil memandangi Gde Ubaya yang sedang berusaha menggapainya. "Ayo Kak terus..., tinggal sedikit lagi," ia malah memberikan semangat kepada Gde Ubaya.

"Iya, ayo...,sedikit lagi" Gde Parwana dan Gde Gamaya juga memberikan semangat. Mereka bertiga malah terkesima melihat

ilmu cicak aliran Mahayana tingkat sebelas yang sedang dipergakan Gde Ubaya itu.

Tatkala tinggal satu depa, tiba-tiba hujan turun rintik-rintik. Ilmu cicak Gde Ubaya tidak bisa diterapkan lagi. Ketika melihat itu, Putri Denda Mandalika hatinya luluh juga, Terlebih, setelah tahu bahwa yang sedang melata seperti cicak itu adalah Gde Ubaya, lelaki yang sebenarnya ia cintai. Putri Denda Mandalika segera berdiri sambil mengulurkan tangannya, ia tidak tega melihat Gde Ubaya gagal. Tangan sang putri itu pun segera diulurkannya agar Gde Ubaya dapat mencapai tempatnya. Ia sangat bergembira karena lelaki itulah sebenarnya yang telah berhasil mencuri hatinya. Namun, karena terlalu bersemangat ingin menolong pilihan hatinya, ia kurang waspada. Kaki sang putri terpeleset dan sang putri pun terpelanting membentur batu.

"Tolong...."terikak sang putri. Tubuhnya kemudian tercebur ke dalam pantai. Bersamaan denga itu terdengar halilintar yang menggelegar di udara disertai hujan badai yang dahsyat. Penduduk yang berada di situ tunggang langgang ketakutan.

"Mandalika Anakku....,"Permaisuri dan Raja Selaparang hanya dapat berteriak histeris sebelum akhirnya jatuh pingsan menyaksikan kejadian yang begitu cepat dan tak terduga itu.

Lalu Gde Ubaya, Lalu Gde Gamaya, Lalu Gde Parwana, Lalu Gde Wisaya, dan para punggawa kerajaan langsung menceburkan diri ingin menyelamatkan sang putri sambil berteriak keras-keras, "Putri Mandalika....,Putri Mandalika...."Semalam suntuk mereka mencari jasad sang putri. Tapi, tak seorang pun yang berhasil menemukannya. Para dukun yang terkenal dan para orang pintar telah dikerahkan untuk membantu mencari sang putri. Namun, tetap sia-sia belaka dan tak ada hasilnya. Jasad sang putri tetap tidak ditemukan.

Tatkala terdengar kokok ayam mulai bersahut-sahutan, tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar, "Wahai Saudara-Saudara-



"Ah. tolong... tolong," teriak putri Denda Mandalika sat terpeleset.

ku...., wahai rakyatku...., jika kalian ingin mencariku..., ingin mendapatkanku....datanglah ke tempat ini tanggal 20 pada malam hari. Aku pasti datang untuk kalian semua. Aku milik kalian semua.

hari. Aku pasti datang untuk kalian semua. Aku milik kalian semua. Aku milik negeri Selaparang. Aku rela mati demi keselamatan saudara-saudaraku dan kesejahteraan rakyat Selaparang."

Suara itu akhirnya menghilang bersamaan dengan berhentinya hujang angin yang sempat merobohkan tenda-tenda penduduk. Penduduk kerajaan Selaparang betul-betul berkabung. Mereka ada yang menangis di pinggiran batu yang pernah diduduki Putri Mandalika. Ada pula yang berteriak histeris karena merasa kehilangan sang putri idamannya. Dalam suasana berkabung itu, banyak penduduk yang mengingat pesan sang putri agar mereka datang ke tempat itu pada tanggal 20. Pada saat itu, sang putri berjanji akan menemui mereka.

Tiga hari kemudian, tanggal 20 itu telah datang juga. Penduduk negeri Selaparang berbondong-bondong mendatangi tempat itu. Tak ketinggalan pula Lalu Gde Wisaya, Lalu Gde Parwana, Lalu Gde Ubaya, dan lalu Gde Ubaya, serta Sang Raja Selaparang beserta permaisuri juga datang ke tempat itu. Mereka berbaur dengan penduduk.

Dengan sabar mereka menanti kedatangan Sang Putri Mandalika. Menjelang tengah malam tiba-tiba terlihat bintang jatuh dari langit dan seolah-olah menuju ke tempat Putri Mandalika terpeleset. Seperti dikomando, mereka pun langsung menuju ke tempat itu sambil berteriak-teriak memanggil sang putri.

"Putri Mandalika....Putri Mandalika...!"

Setelah sampai di tempat itu mereka tidak menemukan Putri Denda mandalika. Mereka malah melihat nyale (cacing yang berkaki) yang sangat banyak jumlahnya. Karena penasaran mencari Putri Mandalika tidak ketemu, mereka akhirnya menceburkan diri ke pantai sambil menangkap binatang itu.

"Ini pasti penjelmaan sang Putri." teriak yang lain.

"Iya, ini penjelmaan Putri Mandalika." yang lain tak mau kalah.

Cacing berkaki yang banyak jumlahnya itu pun ditangkap beramai-ramai. Mereka meyakini bahwa cacing itu adalah penjelmaan Putri Denda Mandalika. Setelah menangkap *nyale* mereka pun pulang dan memasaknya.

Sang Raja Selaparang kemudian mengajak seluruh penduduk negeri untuk memperingati meninggalnya Putri Denda Mandalika dengan mengadakan *nyale* pada setiap tanggal 20 bulan Lebaran Nina. Dan, keempat kemenakannya itu kemudian diajaknya pulang. Mereka diminta tinggal di istana Selaparang untuk memajukan negeri itu dan memajukan kehidupan rakyat Selaparang.





SERI TERBITAN

BACAAN SASTRA ANAK 2002

Melalui bacaan sastra yang dijalin dengan kata-kata indah, anak belajar mengembangkan kesadarannya akan keindahan bahasa sehingga kelak ia mampu untuk mengapresiasi bahasa. Bacaan sastra juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak. Anak akan keluar dari dunia kesehariannya, mengelana melewati ruang dan waktu yang membuatnya mendapat pengalaman baru atau gagasan dalam perspektif baru.

PUTRI JAMBUL EMAS (JUHRIAH)
BIDADARI TURUN KE BUMI (ERLI YETTI)
TIGA KSATRIA DARI DAGHO (M. ABDUL KHAK)
KEAJAIBAN SUMUR TUJUH (ATISAH)
SI LANANG DAN PUNAI AJAIB (MUSTAKIM)
KISAH GOLEK KENCANA (JOKO ADI SASMITO)
ANAK KECIL YANG MENJADI KERA (ALMA EVITA ALMANAR)
PETUALANGAN SI KANCIL (PRIH SUHARTO)
PUTRI HIJAU (ARIE ANDRASYAH ISA)
DERITA SASANDEWINI DAN SUNTRE (WIWIEK DWI ASTUTI)
MAHARAJA GAREBEG JAGAD (NIKMAH SUNARDJO)
PUTRI DENDA MANDALIKA (S.S.T. WISNU SASANGKA)
TUJUH CERITA DARI RIMBA BELANTARA
KISAH RAJO AMEH DAN BACINDAI ALUIH
PUTRI RINGIN KUNING
MANUSIA PERTAMA ITU DARI KEPIT